

**STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN ETIKA JEREMY
BENTHAM DAN MUHAMMAD TAQĪ MISBĀH YAZDĪ**

Oleh:
Moch. Hidayattullah

NIM:
15.4.1.211.022

Pembimbing:
Hadi Kharisman, Ph. D

Skripsi Diajukan Kepada STFI Sadra untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Strata 1 Sarjana Agama

FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
2020

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Moch Hidayattullah

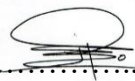
NIM : 15.4.1.211.022

Judul :

**“Studi Perbandingan Pemikiran Etika
Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī dan Jeremy Bentham”**

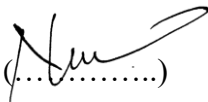
Dr. Humaidi
(Ketua Sidang Skripsi / Sekertaris)

Date 28-09-2020


(.....)

Nano Warno, Ph.D
(Penguji I)

Date 06-04-2020


(.....)

Nurhasanah M.Ud
(Penguji II)

Date 16-09-2020


(.....)

Hadi Kharisman, Ph.D
(Pembimbing)

Date 17-09-2020


(.....)

SKRIPSI

PEMIKIRAN ETIKA JEREMY BENTHAM DAN MUHAMMAD TAQÎ MISBÂH YAZDÎ

Disusun oleh:

Moch. Hidayattullah

NIMKO: 6912030215022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 30 September 2020

Moch Hidayattullah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	:	a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	:	ā = َا;	i = ِي;	ū = ُو;
Diftong	:	ay = ِاي;	aw = ِاو;	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية *fi’liyyah*, dan قوة *quwwah*, sedangkan tasydid yang

berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhi wa biḥamdi.

Assalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Alḥamdulillāh, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepastakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Hadi Kharisman, Ph.D selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Para dosen dan staf di STFI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
4. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman Walhasil angkatan 2015.
5. Para senior dan alumni STFI Sadra.
6. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada orang tua dan keluarga besar yang ada di rumah selalu mendukung dan

memberikan doa yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi. Terakir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wallāhu al-Muwaffiq ilā aqwāmi al-Ṭāriq.

Wassalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Jakarta, Januari 2020

Moch Hidayattullah

Abstrak

Etika merupakan elemen dasar yang penting bagi eksistensi manusia. Perbincangan etika sejak zaman Yunani Kuno hingga zaman Modern terus berkembang dan menduduki pada posisi yang krusial. Prespektif Barat, etika lebih condong pada paradigma antroposentris atau terpusat pada kemanusiaan-kebudayaan sehingga bercorak rasional-ateistik sedangkan prespektif Timur, etika lebih condong pada paradigma teosentris atau terpusat pada Tuhan-Agama. Salah seorang tokoh yang mewakili di atas (Prespektif Barat dan Timur) adalah Jeremy Bentham dan M. Taqī Miṣbāh Yazdī. Kedua tokoh dapat mewakili dua tradisi dalam memberikan pandangan tentang kebahagiaan sebagai tujuan etika. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metodologi deskriptif-analitis dan *Library research*, dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat persamaan pemikiran etika diantara keduanya, yakni sama-sama memandang bahwa tindakan baik dan buruk dilihat dari sisi tujuan tindakan itu. Dengan ini Misbah dan Jeremy Bentham sama-sama dikategorikan sebagai kelompok pandangan etika teleologis M. Taqī Miṣbāh Yazdī dan Jeremy bentham juga mempunyai kesamaan dalam kaitannya dengan kebahagiaan yang mana sebagai tujuan tertinggi bagi kehidupan bermoral manusia. Meskipun mereka mempunyai kesamaan, namun keduanya berbeda jauh dalam memandang apa itu Tujuan kebahagiaan dalam moral.

Kata Kunci: ***Konsep Etika, Jeremy Bentham, Taqi Misbah Yazdi, Kebahagiaan***

Daftar Isi

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Plagiasi.....	ii
Pedoman Tranliterasi.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Metode Penelitian	11
H. Analisis data	12
I. Teknik Penulisan	13
J. Sistematika Penulisan	13
BAB II PEMIKIRAN ETIKA JEREMY BENTHAM	
A. Etika Teleologi	15
B. Utilitarianisme Jeremy Bentham	19
C. Konsep Baik dan Buruk Jeremy Bentham	23
D. Prinsip Manfaat dan Kegunaan	30
BAB III PEMIKIRAN ETIKA JEREMY BENTHAN DAN MUHAMMAD TAQÎ MISBÂH YAZDÎ	
A. Biografi Muhammad Taqi Misbâh Yazdî	37

B. Pemikiran Etika Muhammad Taqi Misbâh Yazdî	39
C. Konsep baik dan Buruk Muhammad Taqi Misbâh Yazdî ...	49
D. Pengaruh Agama dalam etika Muhammad Taqi Misbâh Yazdî	57

BAB IV ANALISA PERBANDINGAN ETIKA

A. Ukuran Nilai Baik dan Buruk	61
B. Tujuan nilai etika	64
C. Perbedaan dan Persamaan Pandangan Etika Menurut Taqi Misbâh Yazdî dan JerEmy Bentham	72
D. Kekurangan dan Kelemahan dari Pandangan Taqi Misbâh Yazdî dan Jeremy Bentam	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
Daftar Pustaka	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perihal hakikat tujuan hidup manusia merupakan suatu hal yang menyangkut aspek filosofis. Manusia berbeda dengan binatang, karena manusia mempunyai akal pikiran yang sehat. Terkadang pada saat tertentu manusia akan mulai memikirkan dan menanyakan sesuatu yang menyangkut diri sendiri bahkan tindakannya. Menurut Aristoteles, segala sesuatu mempunyai maksud atau tujuan. Sebilah pisau, misalnya, mempunyai tujuan untuk memotong. Sebilah pisau yang baik itu adalah yang tajam agar bisa memotong berbagai benda. Demikian pula, orang mempunyai tujuan. Orang harus melakukan segala sesuatu untuk menolong mereka mencapai maksud atau tujuan tersebut: hal-hal yang ada untuk kebaikan mereka.¹

Mengenai tujuan manusia tidak terlepas dari apa yang dinamakan patokan moral untuk melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan itu manusia itu sendiri. Patokan itu sendiri yang mengantarkan manusia untuk bertindak. Keberadaan patokan moral dalam penilaian moral adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa sebuah patokan suatu penilaian mustahil dilakukan. Menurut Dewey penilaian adalah tindakan akal untuk menghubungkan antara objek yang dinilai dengan patokan penilaian. Maka dalam proses penilaian diperlukan pengetahuan tentang patokan penilaiannya.²

¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. ke-2 (Jakarta : Gramedia, 2000), hal 215

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, cet. ke-9 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hal131-133.

Patokan moral yang universal akan membawa kesepahaman tentang mana yang baik dan buruk terkait pengaturan hidup bersama. Pengaturan hidup bersama yang sesuai dengan martabat manusia semakin dirasakan aktual dan mendesak, dalam berbagai persoalan dalam kehidupan politik, hukum, bisnis, ekonomi, seksual, biomedis, pendidikan, seni, lingkungan hidup,³ dan juga bagaimana manusia bisa mengendalikan ilmu dan teknologi untuk keperluan dan keselamatan manusia.⁴

Namun seiring berjalannya waktu tujuan sering dikaitkan dengan hasrat atau ego yang berakibat pada egoistik. Dan implikasinya orang akan hanya mencari kesenangan ego saja dan berakibat mengabaikan ego orang lain. Orientasi kesenangan biasa disebut hedonis (mencari kesenangan). Hedonisme sendiri ada yang bersifat egois dan juga bersifat universal. Hedonisme egois hanya memperhatikan kebahagiaan bagi diri sendiri, sehingga bersifat individual. Hedonisme universal menghendaki kebahagiaan bagi semua orang, sehingga bersifat sosial. Namun keduanya tidak memberikan kaidah mengenai jalan untuk mencapai kebahagiaan tersebut.⁵

Mengenai kebahagiaan ada sebuah pertanyaan singkat di mana para filosof terdahulu terus memikirkannya sampai saat ini "Apakah tujuan hidup manusia"?. Para filsuf pun menilai dan mengkaji mengenai tujuan manusia dan hasilnya pun tentu ada

³ Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan dalam teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hal 288.

⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal 34.

⁵ James Rachel, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hal 122

perbedaan pemikiran antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satunya pemikiran yang terkenal mengenai tujuan manusia adalah pendapat dari Aristoteles yang mengatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai eudaimonia (Kebahagiaan). Oleh karenanya, kebahagiaan merupakan sesuatu yang bernilai terhadap dirinya.⁶

Dalam kaitannya konsep kebahagiaan terdapat filosof yang sama dalam memandang tujuan manusia adalah kesenangan yaitu filosof Inggris yang konsen dalam etika yaitu Jeremy Bentham. Dalam bangunan etikanya Jeremy Bentham mendasarinya dengan konsep kebahagiaan sebagai suatu tujuan manusia dalam bertindak. Teori yang dibangunnya disebut utilitarianisme.

Utilitarianisme sendiri adalah turunan dari teori etika teleologi yang melandaskan baik buruk tindakan dilihat pada tujuan dari perbuatan itu sendiri. Jika dipersempit makna tujuan baik hanya berdasarkan pada dirinya maka lahir aliran egoisme, dan jika tujuan baik tersebut juga baik bagi sebagian atau mayoritas orang maka muncul utilitarianisme.

Dalam etika terdapat dua mazhab besar dalam yaitu teleologi dan deontologi. Sudah banyak diketahui bahwa deontologi adalah lawan dari teleologi yang mana deontologi mendasarkan nilai baik dan buruk suatu tindakan tidak tergantung pada akibatnya melainkan dari sifat wajibnya tindakan itu sendiri.⁷

Utilitarianisme Jeremy Bentham sendiri terpengaruh oleh David Hume yang mana dalam menekankan pada tindakan yang memiliki *Utility* dalam artian tindakan itu membuat banyak orang lain merasakan manfaat berupa kebahagiaan. Namun Hume tidak

⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, hal 219

⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 139.

pernah mengembangkan ide ini dalam suatu teori yang komprehensif, baru kemudian Jeremy Bentham mengembangkan dalam bentuk yang matang dalam bukunya yang terkenal yaitu *Introduction to the Principle of Morals and Legislation*. Melalui buku ini Bentham menawarkan suatu teori moral yaitu prinsip-prinsip Utilitarianism.⁸

Utilitarianisme dikenal juga sebagai konsekuensialisme.⁹ Menurut paham ini, suatu perbuatan dianggap baik apabila mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya dianggap perbuatan buruk apabila menyebabkan ketidakbahagiaan. Bukan saja kebahagiaan bagi para pelakunya, tapi juga kebahagiaan bagi orang lain. Utilitarianisme merupakan oposisi bagi egoisme yang berpendirian bahwa seseorang harus memenuhi kepentingannya sendiri, meskipun hal tersebut diperoleh dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Dengan kata lain, penekanan terdapat pada perbuatan bukan kepada individu pelakunya. Singkat kata, ajaran pokok dari utilitarianisme adalah prinsip kemanfaatan (*the principle of utility*).¹⁰

Dalam konteks diatas M. Taqī Miṣbāh Yazdī menempatkan pada posisinya pada pembahasan etika di atas. Beliau bisa dikatakan penganut etika teleologi. Hal itu bisa ditemui ketika melihat bahwa Taqī Misbāh Yazdī menganggap bahwa etika tidak terlepas dari aspek epistemologi. Keterangan tentang kebenaran epistemologis dalam konsep etika harus dimulai dari penjelasannya tentang bentuk-bentuk pernyataan (konsep) etika.

⁸ K. Bertens, *Etika*, hal 247.

⁹ Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal 15.

¹⁰ Khazanah, *Jeremy Betham*, Jurnal ilmu Hukum, Volume 2, No 2, Tahun 2015, hal 414

Seperti halnya yang diuraikan dalam buku-buku kuliah etika.¹¹ Misbâh Yazdî berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan etika dalam posisinya sebagai proposisi adalah mengandung nilai dan bersifat universal karena proposisi-proposisi etika bersifat analitikal dan rasional. Dalam hal ini ia menunjukkan bahwa objek etika ada dua macam, yaitu “pernyataan tindakan manusia” ia sebut sebagai predikat dan “pernyataan tentang manusia itu sendiri” yang disebut sebagai subjek.¹²

Lebih lanjut Yazdî melihat pernyataan-pernyataan kalimat-kalimat keharusan yang diekspresikan dalam bentuk perintah atau preskriptif, seperti katakan itu dan sebagainya, dapat diekspresikan dengan kalimat deskriptif, “Kamu wajib mengatakan itu.” Selanjutnya, dalam kalimat deskriptif ini, menurut Mişbâh Yazdî, kita dapat memahami dan menggali nilai-nilai etika karena kalimat-kalimat ini bukanlah pernyataan yang tidak benar maupun pernyataan yang mengekspresikan wewenang dan keinginan subjektif individu atau sekelompok masyarakat sehingga tidak dapat dinilai karena bersifat partikular dan emosional. Yang sebenarnya adalah kalimat-kalimat perintah dan larangan ini memanasifestasikan hubungan antara tindakan yang dituntut dengan tujuan-tujuan etika maupun hukum di belakangnya. Dengan kata lain, kalimat-kalimat ini memaparkan

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979), hal 25.

¹² Ayatullah Muhammad, *Philosophical Instructions*, terj. Muhammad Legenhausen dan ‘Azim Sarvdalir (Binghamton: Institute of Global Cultural Studies (IGCS), 1999) hal 123-127.

hubungan kausalitas yang terjadi antara sebuah tindakan dan tujuan-tujuan etika.¹³

Yazdī membuktikan bahwa, norma etika adalah bersifat hipotetis ketimbang kategoris. Artinya, norma-norma etika itu dirumuskan dan berlaku berdasarkan tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai. Pandangan etika ini pada gilirannya akan menggantungkan nilai atau bobot suatu tindakan dan perintah kepada akibat-akibat dan tujuan dari tindakan tersebut, yang disebut dengan istilah etika teleologis. Apabila akibatnya baik dan banyak maka bobot keharusannya naik kepada wajib begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, Yazdī mengungkapkan dengan tegas bahwa kriteria benar salah, tepat atau tidak tepat bagi proposisi etika adalah hasil dari tujuan yang diinginkan dari proposisi itu. Tujuan proposisi ini adalah refleksi dan manifestasi dari kecenderungan, keinginan, selera dan pendapat manusia.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwasanya Yazdī memiliki corak yang sama dengan etika teleologis. Dalam etika teleologis tindakan itu sendiri bersifat netral. Tindakan menjadi betul dalam arti moral apabila akibatnya baik, salah apabila akibatnya salah.¹⁵ Kesamaannya dengan Yazdī ketika membangun sebuah proposisi etika yang mana kriteria benar salah, tepat atau tidak tepat bagi proposisi etika adalah hasil dari tujuan yang diinginkan dari proposisi tersebut.

¹³ Ayatullah Muhammad , *Philosophical Instructions*, hal 125.

¹⁴ Ayatullah Muhammad, *Philosophical Instructions*, hal 166

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX* (Jakarta : Kanisius, 1998) hal 40

Jeremy Bentham mempunyai kesamaan dalam kaitannya dengan kebahagiaan yang mana sebagai tujuan tertinggi bagi kehidupan bermoral manusia. Dalam hal kebahagiaan Yazdī memandang sebagaimana teori etika Jeremy Bentham. Yazdī menyatakan bahwa dengan kesadaran eksistensinya manusia akan menyadari dengan sendirinya bahwa ia mencari kesenangan dan kebahagiaan dan bahwasannya manusia menghindari penderitaan dan rasa sakit.¹⁶ Dengan demikian hal itu sama seperti yang dipahami Jeremy Bentham. Meskipun mereka mempunyai kesamaan, namun keduanya berbeda jauh dalam memandang apa itu kebahagiaan dalam moral.

Untuk melakukan komparasi lebih detail demi mengurai titik-titik perdebatan dan pertemuan maka penulis ingin memaparkannya dalam skripsi ini. Kedua tokoh sendiri mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda yang mana keduanya mempunyai corak filsafat yang juga berbeda, mengingat kedua tokoh diatas berbeda dalam melandasi pemikirannya. Misalnya Jeremy Betham, yang terpengaruh oleh pemikiran Barat yang di antaranya Hobbes, dalam landasan etikanya, maka terdapat corak positivis dalam prinsip-prinsip etikanya. Sedangkan dalam konsep etiknya dipengaruhi oleh pemikiran Islam, khususnya pemikiran Sadra¹⁷ (Filosof yang beraliran Hikmah Muta'aliyah). Ini menjadi menarik untuk diperhatikan adakah perbedaan signifikan antara mereka mengenai konsep etika teleologi dan juga

¹⁶M.Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, diterjemahkan dari buku *Falsafeh Ye Akhlaq*, oleh Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal 45

¹⁷Nuraisah, *Pemikiran Tentang Etika Islam Kontemporer*, hal 55

titik temu dari kedua tokoh tersebut, maka penulis merasa perlu mengkaji kembali pemikiran mereka. Demikianlah yang melatar belakangi penulis untuk membuat Judul “*Studi Perbandingan Pemikiran Etika Jeremy Betham dan Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī*”

B. Identifikasi Masalah

Dalam Skripsi ini mencakup beberapa identifikasi masalah, *Pertama*, persamaan dan perbedaan teori etika dari Jeremy Bentham dan Taqī Miṣbāh Yazdī untuk merinci titik temu dan perdebatan antara keduanya. *Kedua*, persamaan dan perbedaan etika teleologi yang dianut keduanya untuk merinci dan melihat persamaan dan perbedaan kedua tokoh.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah pada pemikiran etika dari kedua tokoh, yaitu dan juga Jeremy Betham.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah menjadi pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran etika Jeremy Bentham?
2. Bagaimana pemikiran etika Taqī Miṣbāh Yazdī?
3. Bagaimana Perbandingan antara etika Jeremy Bentham dan Taqī Miṣbāh Yazdī?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bangunan Konsep Etika Taqī Misbâh Yazdī
2. Mengetahui bangunan Konsep Etika Jeremy Bentham
3. Mengetahui perbandingan antara Etika Taqī Misbâh Yazdī dan Jeremy Bentham

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dari aspek teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai filsafat etika Taqī Misbâh Yazdī dan Jeremy Bentham
2. Dari aspek kepustakaan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif yang dapat dijadikan masukan dan rujukan terhadap pemikiran keislaman, filsafat, ataupun tasawuf.
3. Dari aspek praktis, diharapkan semoga dapat menjadi terapan moral pada seluruh manusia yang dilanda ketidakharmonisan terhadap alam di sekelilingnya dan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang sesuai dengan judul skripsi. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan-perbedaan dengan penelitian dalam skripsi dan juga sebagai pencapaian penelitian objektif dan original. Dan tinjauan pustaka sebagai berikut.

Pertama Skripsi dari Riska Fujiarti pada tahun 2018, dengan judul “*Relasi Kebebasan dan Nilai-nilai Moral Menurut Taqî Misbâh Yazdî*”. Dalam skripsi menjelaskan tentang nilai-nilai Moral Taqî Misbâh Yazdî yang mempunyai hubungan dengan kebebasan. Penelitian lebih fokus pada bagaimana nilai moral bisa memerikan pengaruh pada kehendak bebas.

Kedua dalam tulisan jurnal yang berjudul “*Epistemologi Islam dalam Filsafat Muhammad Taqî Misbâh Yazdî*”, ditulis oleh Nurdin dkk. Dalam tulisan terfokus pada bagaimana filsafat Taqî Misbâh Yazdî mempunyai ciri khas pemikiran tersendiri dalam epistemologi Islam.

Ketiga tulisan skripsi dari Saeful Anwar yang berjudul “*Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqî Misbâh Yazdî*”. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana Manusia sempurna, yang mana Misbâh Yazdî mengembangkan suatu skema konseptual yang menarik. Hal itu dapat dilihat dengan usahanya menelusuri hakikat manusia melalui *filsafat wûjud* kemudian bergerak melalui analisis epistemologi.

Keempat pemikiran M. Taqî Misbâh Yazdî tentang M. Taqî Mizah Yazdî tentang *Etika Islam Kontemporer* yang ditulis oleh Nurashiah dari UIN Sumatera Utara Medan Indonesia. Dalam artikel ini penulis ingin menjelaskan tentang konsep etika Islam yang telah disebarluaskan oleh M. Taqî Misbâh Yazdî. Dia memposisikan diri sebagai pendukung konsep etika rasional. Baginya proposisi etika itu bersamaan dengan ekspresi moral. Hal itu berangkat dari teori kausalitas yang dibangun dalam konsepsi etikanya. Intinya dalam penelitian ini membahas formulasi M. Taqî Misbâh Yazdî dalam objektifitas etika. Bahwa dalam pemikiran yang dibangun tersebut nilai dari kebenaran dari perbuatan itu ditegaskan oleh perbuatan itu sendiri.

Secara umum, jika disimpulkan bahwa perbedaan penelitian- penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengenai objek kajian dan variabel pembahasan. Dengan demikian Tinjauan pustaka di atas merupakan langkah untuk mengetahui keaslian penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai bukti konkret bahwa penelitian dalam skripsi ini belum pernah dijadikan sebagai penelitian di jurusan Aqidah Filsafat maupun di Universitas lainnya.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan berbagai bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, naskah, catatan, jurnal, dan lain-lain.

1. Jenis Pendekatan

Untuk menjawab penelitian dengan sempurna, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yakni mengkaji struktur ide-ide dasar serta pemikiran yang fundamental. Namun demikian, faktor-faktor lain dapat mempengaruhi pemikiran seperti historis, politis, dan teologis juga turut dipertimbangkan karena bagaimanapun dan di mana pun seorang pemikir berada tidak akan dapat melepaskan diri dari bentuk sejarah yang melingkarinya.

2. Sumber Penelitian

Penelitian kualitatif sangat memerlukan sumber data dalam penelitian, maka dalam hal ini ada dua sumber data pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang menjadi rujukan awal pada penelitian ini. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Taqī Misbāh Yazdī, dan juga didukung dengan karya-

karya yang ada kaitannya dengan judul diatas. Seperti buku *Philosophical Intruction* dan juga *Falafahye Aklak*. Sedangkan untuk Jeremy Bentham yaitu *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Adapun beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan yang signifikan dalam pembahasan skripsi. Dan juga didukung dengan artikel dan jurnal ilmiah tentang Taqī Miṣbāh Yazdī

H. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah metode deskriptif, artinya penelitian filsafat untuk mendiskripsikan, menggambarkan suatu pemikiran atau pandangan filosofis. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan ciri-ciri serta hubungan di antara unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.

Dalam membandingkan kedua tokoh penulis menggunakan unsur-unsur Metodis yakni dengan cara:¹⁸

- a. Interpretasi, dimana masing-masing pandangan dipahami menurut keunikannya sendiri-sendiri pada segi yang dikomparasikan.
- b. Koherensi intern, konsep etika kedua tokoh dianalisis koherensinya dengan ide-ide yang lain dari kedua tokoh,

¹⁸Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal 85-88.

agar diketahui makna yang sebenarnya. Istilah yang sama dapat diketahui apakah artinya sama atau berbeda sama sekali. Sehingga dapat dikomparasikan.

- c. Komparasi, dapat dilakukan dengan cara simetris, asimetris dan segitiga. Dalam penulisan ini melakukan komparasi secara simetris, hal ini dilakukan supaya masing-masing pemikiran bisa dipahami secara mendalam terlebih dahulu, sebelum dibandingkan, dan supaya variabel perbandingannya tampak jelas. Tidak digunakan segitiga, karena penelitian ini merupakan deskripsi persamaan dan perbedaan pemikiran etika kedua tokoh bukan dalam rangka menganalisis dan mensintesis konsep etika yang baru. Komparasi dilakukan pada taraf yang nampak yakni mengenai rumusan norma moralnya.
- d. Bahasa inklusi, mempergunakan bahasa yang khas bagi masing-masing tokoh, terjadilah perbandingan antara jenis bahasa.
- e. Deskripsi pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan singkat dan jelas. Demikian juga persamaan dan perbedaan mereka disajikan dengan jernih.

Kemudian dilakukan analisis. Sebab dalam penelitian kualitatif kepustakaan perlu adanya proses analisis data ketika mengamati aspek yang diteliti. Kegiatan analisis pada waktu pengumpulan data adalah menangkap inti dan esensi pemikiran filsafat yang terkandung dalam suatu rumusan verbal kebahasaan.

Sehingga dari sini diharapkan mampu memunculkan pemahaman baru.

I. Teknis Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini mengacu pada buku pedoman akademik Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini nantinya, sistematika penulisan dan pembahasannya agar terarah. Maka peneliti akan menguraikannya dalam lima bab yang memuat beberapa sub-sub bab di dalamnya. Hal ini karena penelitiannya yang bersifat kepustakaan sehingga dibutuhkan analisis yang mendalam.

Adapun uraian dalam lima bab tersebut, sebagai berikut:

Bab pertama: sebagai bab pendahuluan, bagian ini menjelaskan latar belakang permasalahan kemudian dengan rumusan masalah sebagai bingkai dan penentu arah dalam penelitian ini, dengan ditunjang dengan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sebagai penunjang penelitian terdahulu yang relevan, dan disertai dengan metodologi penelitian. Kemudian diakhiri dengan sistematika kepenulisan.

Bab kedua: menjelaskan tentang etika teleologi dan pemikiran Jeremy Bentham.

Bab ketiga: bab ini menjelaskan mengenai ruang lingkup kehidupan, pemikiran etika Taqî Misbâh Yazdî dan Jeremy Bentham serta alur jalan pemikirannya.

Bab keempat: berisi mengenai analisa mengenai Perbedaan dan Persamaan pemikiran keduanya.

Bab kelima: berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

PEMIKIRAN ETIKA JEREMY BENTHAM

A. Definisi Etika Telelogi

Kata “etika” diambil dari bahasa Yunani kuno, yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. Sedangkan *ethikos* sendiri berarti susila, keadaan, kelakuan, dan perbuatan baik.¹⁹ Didalam buku etika karangan K. Bertens kata *Ethos* dalam bentuk tunggalnya mempunyai banyak arti seperti yang disebutkan diatas, sedangkan dalam bentuk jamaknya mempunyai arti adat kebiasaan. Maka dari itu, etika tidak lepas dari kebiasaan baik, atau tata cara hidup yang baik dalam individu dan juga masyarakat. Dalam bahasa Arab etika diartikan sebagai akhlak, atau budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tata susila.²⁰

Secara terminologi menurut Franz Magnis Suseno, etika adalah ajaran kritis rasional mengenai pandangan moral. Dengan demikian bisa diartikan sebuah refleksi sistematis berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma dan juga istilah-istilah moral. Hal ini ingin menjawab bagaimana manusia seharusnya menjalankan tindakannya melalui kajian teoritis tentang moral.²¹

Aristoteles memberikan pendapat mengenai pengertian etika ke dalam dua pengertian yaitu *Terminusus Tehinus dan Manner and Custom*. Terminusus Technicius adalah etika yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu problema tindakan atau

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), hal 217

²⁰Hasulloh Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), hal 9.

²¹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Jakarta: Kanisius, 1979), hlm 14

perbuatan manusia. Sedangkan yang kedua yaitu *Manner and Custom* adalah suatu pembahasan etika yang berkaitan dengan tata cara dan adat kebiasaan yang melekat dalam kodrat manusia (*inherent in human nature*) yang sangat terikat dengan arti baik dan buruk suatu perilaku, tingkah laku atau tindakan manusia.

Etika sebagai cabang filsafat membicarakan soal nilai-nilai (*Values*), dimana persoalan nilai dibagi menjadi dua: yaitu nilai kebaikan tingkah laku dan nilai keindahan (*estetika*).²² Dalam persoalan nilai dalam buku yang berjudul *Cepat menguasai Ilmu Filsafat* karya Dr. Fuad Ismail' dan Dr. Abdul Hamid Mutawalli, nilai diartikan sebagai suatu standar atau ukuran (norma) yang berlaku.²³ Sebagai contoh harga buku ini mahal atau murah, kecil atau besar, perbuatan itu baik atau buruk. Maka di sini nilai berarti suatu justifikasi atau memberikan sifat pada subjek terhadap objek yang diamati.

Sedangkan Teleologi adalah salah satu paham cabang etika Normatif²⁴ menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi

²²Surajiy, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 30.

²³Fuad Ismail & Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: IriSod, 2003), hal 78.

²⁴Secara garis besar etika normatif membahas dua topik besar utama pertama yaitu justifikasi dan eskplanasi rasional atas hukum-hukum universal. Kedua, merumuskan teori untuk menjelaskan kebaikan dan keharusan suatu tindakan. Misalnya "keadilan itu baik, karean itu manusia harus berbuat adil", etika normatif berusaha menemukan suatu norma dan sekaligus argumentasi yang mendasari dua hukum moral tersebut. dalam Shelly Kagan, *Normative Ethic*, (Boulder, Colo: Western Press, 1997), hal 1-11.

konkret tertentu, jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersebut. Demikian pula, suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa dibenarkan oleh kita teleologi hanya karena tindakan itu membawa akibat yang baik.²⁵

Menurut K. Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika*, teleologi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *telos* dan *logos*. *Telos* memiliki arti akhir, tujuan, dan keadaan utuh. Sedangkan *Logos* berarti kajian atau ilmu tentang. Sehingga, teleologi adalah kajian tentang fenomena yang menampakkan keteraturan, desain, tujuan, akhir, cita-cita, tendensi, sasaran, dan arah serta bagaimana semua dicapai dalam sebuah proses perkembangan. Sedangkan menurut Ronald F. White dalam tulisannya *Moral Inquiry*, Teleologi menempatkan moral berdasarkan konsekuensi hasil dari kebiasaan atau tindakan kita, bukan dari tindakan itu sendiri. Berdasarkan teori ini, semua manusia memiliki pemikiran dan alasan-alasan sendiri dalam mencapai sebuah hasil yang diinginkan.²⁶

Teori teleologi menurut K. Bertens menyatakan bahwa:

- a. Konsekuensi-konsekuensi tentang perbuatan moral menentukan manfaat dan ketepatan perbuatan tersebut. Seseorang mungkin memiliki niat-niat baik atau mengikuti

²⁵ Ardy Handoko, *Etika Moral*, (Surabaya: Erlangga, 1989), hal 33.

²⁶ K. Bertens, *Etika*, hal 241.

prinsip-prinsip moral yang tertinggi. Tetapi jika hasil sebuah tindakan itu berbahaya atau jelek, maka dinilai sebagai perbuatan yang salah secara moral atau etika.

- b. Sebuah etika di mana manfaat moral dari sebuah tindakan dinilai dalam pengertian sejauh mana tindakan tersebut mencapai tujuan atau sasarannya.
- c. Sebuah etika yang di dalamnya kebenaran atau kesalahan sesuatu tindakan dinilai berdasarkan tujuan akhir yang sesuai dengan keinginan dan baik. Apapun yang dicapai sebagai hasil akhirnya dipandang baik secara moral. Sedangkan apapun yang menghalangi pencapaiannya adalah jelek secara moral.²⁷

Inti dari pemikiran etika berdasarkan teori ini adalah tindakan itu diukur baik atau buruknya berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan tersebut, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Apa yang akan kita lakukan didasari oleh tujuan yang kita inginkan. Apa yang paling penting adalah tujuan dari tindakan, bukan dari cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Utilitarianisme Jeremy Bentham

Secara garis besar, sistem etika terbagi menjadi dua yaitu teleologis (berorientasi pada tujuan) dan deontologi (berorientasi kepada kewajiban. *Deon*: (apa yang harus dilakukan.) Dalam sistem teleologis, baik tidaknya suatu perbuatan diukur berdasarkan konsekuensinya. Karena itu, sistem ini disebut juga sebagai konsekuensialisme yang salah satu alirannya adalah

²⁷K. Bertens, *Etika*, hal 245.

utilitarianisme. Dalam utilitarianisme, tujuan perbuatan adalah memaksimalkan kegunaan atau kebahagiaan untuk sebanyak mungkin orang. Sementara itu, deontologi adalah sistem etika yang tidak mengukur baik buruknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Sistem ini tidak memfokuskan kepada tujuan dari suatu perbuatan, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan tersebut dilakukan. absennya hukum perburuhan.

Permulaan etika Utilitarianisme seringkali dikaitkan dengan seseorang berkebangsaan Inggris yakni Jeremy Bentham yang hidup pada abad ke-18. Utilitarianism ini juga dikatakan sebagai turunan dari teori etika teleologi, yang menyatakan bahwa kualitas etis suatu perbuatan diperoleh dengan dicapainya tujuan perbuatan. Berawal dari pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa hidup yang bijaksana adalah hidup yang menghasilkan Eudaimonia atau kebahagiaan. Karena menurut Aristoteles kekhasan manusia yang membedakannya dari binatang dan yang lainnya adalah karena manusia itu *zoon politikon*, manusia adalah makhluk yang hanya dapat mengembangkan diri melalui praksis, melalui komunikasi dengan masyarakat sosial, namun partisipasi dalam tersebut tentunya belum bisa dipastikan membuat orang meraih kebahagiaan yang sebenarnya. Dilanjutkan oleh Epikurus yang kemudian dalam pemikirannya membantu menentukan letak dasar eudaimonisme, meskipun Epikurus kemudian sampai pada

kesimpulan untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.²⁸

Menurut Harun, utilitarianisme adalah salah satu filsafat etika yang paling berpengaruh dalam dua ratus tahun terakhir ini, terutama di negara-negara Barat. Meskipun hanya ada sedikit filosof yang menyatakan dirinya sebagai seorang utilitarian, namun banyak dari filosof lain yang bukan seorang utilitarian yang menganggap bahwasannya teori ini adalah filsafat alternatif yang sangat penting.²⁹

Jeremy Bentham sendiri lahir pada tanggal 15 Februari 1748 di Houndsditch, London. Dari kecil dia dikenal sebagai anak ajaib dikarenakan pada masa balita seringkali ditemukan di ruang kerja ayahnya sedang membaca berjilid-jilid buku mengenai sejarah Inggris. Dan dia juga pada usia 3 tahun sudah mulai mengenal dan mempelajari bahasa latin. Pada usia 11 tahun ibunya meninggal dunia, satu tahun sebelum dia bersekolah di Queen College Oxford.³⁰

Bentham mulai menampakkan kecerdasannya ketika dia berjumpa dengan buku “*Logic*” karya Robert Sunderland. Pada november Tahun 1763, ia lulus dan melanjutkan studi hukum di *Lincoln’Inn*, yang mana ia mengikuti dengan giat kuliah dari pakar hukum kenamaan pada waktu itu, misalnya Lord Mansfield.

²⁸ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 139.

²⁹ Harun Ni’am, dalam jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, Vol. 5, No 2, 2008, hal 88. Mengutip, J.H.Burns and H.L.A. Hart dkk, *A Comment on the Commentaries and A Fragment on Government, The Collected Works of Jeremy Bentham*, (London: The Athlone Press, , 1977), hal 168-169.

³⁰ David Lyons, *In the Interest of the Governed: A Study in Bentham's Philosophy of Utility and Law*, (Clarendon Press, Oxford, 2003), hlm. 5

Bentham kemudian kecewa dengan hukum, khususnya ketika mendengar kuliah dari seorang figur dan ahli hukum otoritatif pada masa itu yaitu Sir Wiliam Blackstone.³¹

Dia djuluki sebagai “*Luther of the Legal World*” (Luther dalam dunia hukum). Julukan ini disematkan pada Bentham karena perannya dalam melakukan reformasi sistem hukum Inggris pada abad ke-18, yang pada saat itu sistem hukum di Inggris cenderung ketinggalan zaman dan juga banyak para petinggi-petinggi Inggris yang korup. Kata Luther sendiri diambil dari tokoh teolog Martin Luther yang pada abad itu juga melakukan reformasi terhadap doktrin- doktrin tertentu dalam ajaran Katholik.³²

Di tahun 1788, Bentham berhasil menyelesaikan karya yang kelak menjadi magnum opus-nya yaitu “*An Intruduction to the Principles of Morals and Legislation*”, yang selesai diterbitkan pada tahun 1789. Bentham dalam buku ini menjelaskan tentang pemikirannya yaitu utilitarianisme. Buku karangan Bentham sangatlah tenar dan menyebar luar dan cepat. Pada tahun 1792, dia mendapatkan kewarganegaraan Prancis. Pemikiran dan nasihat-nasihat hukumnya diterima dengan penuh hormat di negar-negara Eropa dan Amerika. Pada tahun 1823, Bentham membantu pendirian Westminster Review (1824), jurnal utilitarian yang pertama, untuk menyebarkan prinsip-prinsip

³¹ Khazanah, *Jeremy Bentham*, Jurnal ilmu Hukum, Volume 2, No 2, Tahun 2015, hal 415.

³²Khazanah, *Jeremy Bentham*, hal 413

radikalisme filosofis dan juga pendirian University College, London.³³

Bentham meninggal pada 6 Juni 1832 di *Queen Square* dalam usia 85 tahun. Sesuai dengan wasiatnya, tubuhnya dibedah di hadapan rekan-rekannya. Kemudian, kerangkanya dikonstruksi dengan dipenuhi lilin dan pakaiannya dikenakan pada kerangka tersebut. Patung Bentham tersebut disimpan di University College, London. Warisan Bentham untuk dunia hukum antara lain: *Fragment on Government* (1776); *Defence of Usury* (1787); *Introduction to Principles of Morals and Legislation* (1789); *Traite de Legislation Civile et Penale* (1802); *Punishment and Rewards* (1811); *Parliamentary Reform* (1817); *The Influence of Natural Religion upon the Temporal Happiness of Mankind* (1822); dan *Treatise on Judicial Evidence* (1825).³⁴

C. Ide Kebaikan dan Kebahagiaan

Dalam Konsep baik dan buruk dia mengajukan proposisi sebagai berikut; yang baik (*good*) adalah yang menyenangkan atau membahagiakan (*pleasure*) dan yang buruk (*bad*) adalah yang menyakitkan (*pain*). Bentham menjadikan *hedonisme* (pencarian kesenangan) sebagai basis teori moralnya yang kelak lebih dikenal sebagai *hedonistic utilitarianism*. Nilai utama adalah kebahagiaan atau kesenangan yang merupakan nilai intrinsik, sedangkan sarana

³³ David Lyons, *In the Interest of the Governed: A Study in Bentham's Philosophy of Utility and Law*, hlm. 5

³⁴ Khazanah, *Jeremy Bentham*, hal 416.

untuk mencapainya merupakan nilai-nilai instrumental. Secara demikian, maka kesenangan memiliki dua nilai yaitu instrinsik dan instrumental.³⁵

Bentham percaya bahwa seluruh manusia sedang mencari kesenangan dan menghindari penderitaan. Ia melihat ini sebagai sebuah fakta moral bahwa kesenangan dan penderitaan lah yang menunjukkan apa yang harus dilakukan (*should do*) dan apa yang tidak seharusnya dilakukan (*shouldn't do*). Sebagai seorang hedonis Bentham meyakini bahwa kesenangan itu adalah murni kebaikan dan penderitaan itu adalah murni keburukan. Karena itu, utilitarian Bentham adalah utilitarianisme hedonik (*hedonic utilitarianism*).

Menurut Bentham, secara alami manusia hidup dalam dua kutub kekuatan yaitu ketidakseimbangan (*pain*) dan kesenangan (*pleasure*). Lebih lengkapnya Bentham mengatakan sebagai berikut:

*“Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters, pain and pleasure. It is for them alone to point out what we ought to do, as well as to determine what we shall do. On the one hand the standard of right and wrong, on the other the chain of causes and effects, are fastened to their throne”.*³⁶

³⁵Atip Latiful Hayat dalam Jurnal ilmu Hukum, Volume 2, No 2, Tahun 2015, hal 414, mengutip dari Nina Rosenstand, *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*, (New York: McGraw-Hill, 2005), hal. 216

³⁶Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, (Kitchener: Batoche Books, 2000), hal. 14.

Pada konteks ini, kebahagiaan dipahami sebagai keadaan yang sepenuhnya berada dalam kesenangan dan bebas dari kesusahan. Suatu perbuatan dapat dinilai sebagai hal yang baik atau buruk sepanjang dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan seseorang. Inilah yang merupakan konsep dasar dari teori utilitarianisme Bentham (*the princile of utility*).

Dalam paham utilirianisme mendapat kebahagiaan adalah tujuan inti dari kehidupan manusia tetapi selain kebahagiaan terdapat nilai-nilai yang terdapat dalam paham ini dan kita akan mempelajarinya lebih dalam. *Summun bonum* atau cita-cita tertinggi dari utilirianisme adalah mencapai kebahagiaan tertinggi, ini sama dengan aliran eudamonisme dan stoicisme yang memandang manusia dikatakan baik apabila ia bermanfaat yaitu menimbulkan kebahagiaan dan kenikmatan.³⁷

Dalam bukunya yang pertama yaitu *An Introduction To The Principles of Moral And Legislation (1791)* Jeremy Bentham menjelaskan bagaimana kita dapat memperoleh kebahagiaan melalui pemilihan-pemilihan kepuasan yang rasional. Sebutan Bentham untuk prinsip kepuasan adalah *utility*, sebuah kata yang pada masanya bukan dikonotasikan sebagai kegunaan (*utility*) melainkan kepuasan (*satisfaction*) ketika sebuah objek “menghasilkan keuntungan, keunggulan, kepuasan, kebaikan atau kebahagiaan” kata-kata yang semua adalah sinonim bagi Jeremy Bentham. Kerasionalannya merupakan merupakan kunci untuk memahami mengapa teori utilitarian tetap begitu menarik. Teori itu

³⁷Darji Darmodihardjo, *Filsafat Hukum: Dari Klasik sampai Postmoderenisme*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya), 2011, hal 159.

menjelaskan kebahagiaan secara logis, jelas, dan lengkap. Untuk setiap pertanyaan, model Jeremy Bentham memberikan jawaban.

Perhatian utama Jeremy Bentham adalah lingkungan sosial tempat kita semua berusaha memaksimalkan kepuasan kita dan dengan demikian meningkatkan kebahagiaan kita. Pengaruh mendalam dan abadi dari aliran utilitarianisme adalah cara kita memikirkan kebahagiaan hari ini yaitu tidaklah didapat dalam kesendirian tetapi selalu melalui hubungan dengan orang lain. Dengan demikian pengejaran kebahagiaan dapat dibantu atau diganggu oleh orang lain dan sosok yang dapat mencampuri urusan kita yaitu sosok yang bernama pemerintah atau negara.

Di tahun yang sama saat Thomas Jefferson menuliskan “pencarian kebahagiaan” (*pursuit of happiness*) ke dalam naskah kemerdekaan Amerika, Jeremy Bentham di sisi benua lain mendedikasikan diri pada prinsip “kebahagiaan terbesar dari nomor terbesar”. Yang dimaksud oleh Jeremy Bentham adalah bahwa benar atau salah sebuah tindakan sepenuhnya tergantung pada konsekuensinya, bukan pada tindakan itu sendiri atau motif pelakunya. Hukum aturan pokoknya adalah dalam situasi apapun tindakan yang benar secara moral adalah tindakan yang menimbulkan hasil terbaik. Hasil terbaik adalah hasil yang “mendukung kebahagiaan komunitas”. Bagi Jeremy Bentham semakin banyak kebahagiaan dihasilkan oleh suatu tindakan, semakin disukailah tindakan itu.³⁸

³⁸Richard Schoch. *The Secret of Happiness. Hikmah*, (Jakarta:PT. Mizan publika, 2008). Hal 43

Walaupun ia mengambil pendekatan inklusif atau menyeluruh terhadap kebahagiaan, Jeremy Bentham tetap mendefinisikan dalam kata-kata hedonistik tradisional yaitu memaksimalkan kepuasan dan meminimalkan kepedihan. ia memulai buku *introduction* dengan kata kepuasan dan kepedihan yaitu dengan kata-kata “*Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters, pain and pleasure. It is for them alone to point out what we ought to do, as well as to determine what we shall do*”³⁹ yang artinya kurang lebih seperti ini “Alam telah menempatkan umat manusia di bawah dua kekuatan, yaiturasa sakit dan kepuasan. Adalah untuk mereka sendiri untuk menunjuk apa yang hendaknya dilakukan, seperti halnya untuk menentukan apa yang mereka akan lakukan.” Karena kepuasan mengontrol semua hal yang kita lakukan, kepuasan tidak dapat hanya menjadi kepuasan pasif, justru kepuasan harus melibatkan tindakan yang disengaja dan jelas. Oleh karena itu kepuasan berkaitan dengan kemauan seperti apa yang ingin kita lakukan. Kepuasan juga bersifat absolut, tidak ada tujuan yang lebih besar daripada kepuasan atau tidak ada yang berusaha kita raih mati-matian selain kepuasan. Hal itu bukan berarti seolah-olah saya lebih suka memaksimalkan kepuasan dan anda lebih suka keadilan. kita semua menginginkan kepuasan dan kita menginginkannya setiap saat. Misal saya lebih menyukai bersepeda dan anda lebih menyukai buku. Kita sama-sama ingin mendapat kepuasan, dan tentu saja kita mendapatkan tapi dengan cara yang berbeda, saya

³⁹Jeremy Bentham. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, Hal 14

menikmati kepuasan saat menikmati suasana bersepeda dan anda menikmati kepuasan saat anda menikmati membaca buku.

Jeremy Bentham sering menuliskan kata “komunitas” dalam bukunya *Introduction* seperti tulisannya ini “*if that party be the community in general, then the happiness of the community: if a particular individual, then the happiness of that individual*⁴⁰”. Dengan menyebutnya komunitas, ia bukan mengartikannya sebagai sebuah ide atau pengalaman aktual orang-orang melainkan secara sederhana mengartikannya sebagai sebuah kumpulan individu karena hanya para individu yang merasakan kepuasan dan kepedihan, hanya mereka yang dapat menjadi bahagia. Konsekuensinya kebahagiaan komunitas tidak lebih daripada jumlah total kebahagiaan yang dirasakan orang-orang yang menjadi bagian dari komunitas itu, misal anda dan saya serta semua orang yang kita kenal dalam kelas filsafat hukum, seperti saat anda mengatakan bahwa tugas yang anda berikan kepada komunitas kelas akan memberikan efek kebahagiaan kepada komunitas kita, kemudian saya dan sebagian besar teman akan menyetujui perspektif anda dengan mengacuhkan kepedihan yang dirasakan sebagian kecil anggota komunitas kita, maka kita akan menyimpulkan bahwa komunitas kita adalah komunitas yang bahagia. Itulah sebabnya Jeremy Bentham menganggap komunitas sebagai sebuah “tubuh fiktif”, komunitas tidak lain adalah pendekatan yang pas dari sekelompok individu.

⁴⁰Jeremi bentham. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, Hal 15

Meski demikian komunitas tetap penting. Seandainya tindakan-tindakan kita tidak memberikan efek kepada orang lain, kita dapat melakukan apapun untuk memaksimalkan kepuasan kita dan meminimalkan kepedihan kita dengan bebas. Akan tetapi ketika tindakan-tindakan kita justru memberikan efek kepada orang lain, kita harus berhenti dahulu untuk mempertimbangkan kemungkinan konsekuensinya dan menata perilaku kita. Dalam setiap situasi kita harus memilih tindakan yang kemungkinan besar akan meningkatkan kepuasan kelompok sebagai sebuah kesatuan dan terkadang dalam sebuah situasi kita harus mengorbankan kebahagiaan kita demi memastikan kebahagiaan yang lebih besar untuk teman-teman dan tetangga kita, misal ketika hari Minggu saat kita ingin istirahat dan menikmati hari dengan kegiatan yang kita sukai, ada teman atau tetangga kita yang tiba-tiba memberitahu kita bahwa ada teman kita atau tetangga kita yang ada meninggal atau ada yang melahirkan seorang bayi maka mau tidak mau kita harus pergi ke rumah teman atau tetangga kita untuk membantu mereka dengan tidak lupa untuk berpura-pura ikut bersedih (saat ada yang meninggal) atau pura-pura ikut berbahagia (saat ada yang melahirkan). Walaupun dirasa tidak menyenangkan tetapi prinsip “kebahagiaan terbesar” mengatakan kepada kita bahwa hasrat kita untuk meraih kebahagiaan tidak lebih penting daripada membahagiakan orang lain.

Siapapun percaya bahwa kebahagiaan berarti memastikan lebih banyak kepuasan daripada kepedihan. Terlepas dari bahasanya yang agak kuno, daftar kepuasan yang dibuat Jeremy Bentham sesuai dengan apa kita kira yaitu kekayaan, kekuasaan dan

keterampilan berada di urutan atas daftar kepuasan, sedangkan kesengsaraan, permusuhan dan ketidaknyamanan merupakan peringkat atas dari kepedihan.⁴¹ Dengan melihat sekilas daftar hedonis Jeremy Bentham kita dapat menyadari bahwa ia hanya mengizinkan perbedaan kuantitatif (lebih atau kurang) diantara beragam kepuasan. Perbedaan kualitatif (lebih baik atau lebih buruk) tidak menjadi berarti. konsekuensinya selama jumlah kepuasan menjadi sama. Jumlah yang sama memiliki manfaat yang sama, apapun sumber mereka, entah berupa bermain lompat tali, membaca buku, bersepeda. Tidak ada satupun jenis kepuasan yang secara intrinsik lebih utama dari yang lain.

D. Prinsip Manfaat atau Kegunaan

Setelah Bentham menegakkan argumen bahwa kesenangan dan penderitaan adalah kualitas terpenting dalam menentukan sesuatu itu bermoral atau tidak, kemudian ia menyusun prinsip kegunaan atau manfaat. Kebenaran (*rightness*) atau kesalahan (*wrongness*) suatu tindakan ditentukan dari manfaatnya (*utility*). Manfaat merujuk pada jumlah kesenangan atau kebahagiaan yang disebabkan oleh suatu tindakan. Teori ini dikenal sebagai prinsip kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness principle*) atau teori manfaat (*theory of usefulness*)

Bentham memaknai kegunaan atau kemanfaatan (*utility*) sebagai sesuatu yang dimiliki yang dapat mendatangkan manfaat, keuntungan, kesenangan, dan kebahagiaan, atau sesuatu yang dapat

⁴¹ Richard Schoch. *The Secret Of Happiness*. Hikmah(PT. Mizan publika). Jakarta . 2008. Hal 46.

mencegah terjadinya kerusakan, ketidaksenangan, kejahatan dan ketidakbahagiaan. Nilai kemanfaatan ini ada pada tingkat individu yang menghasilkan kebahagiaan individual (*happiness of individual*) maupun masyarakat (*happiness of community*).⁴² Bagi Bentham, moralitas suatu perbuatan ditentukan dengan mempertimbangkan kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan segenap manusia, bukan kebahagiaan individu yang egois sebagaimana dianut oleh hedonisme klasik. Inilah yang kemudian melahirkan dalil klasik Bentham mengenai kebahagiaan: *the greatest happiness of the greatest number* (kebahagiaan terbesar untuk mayoritas).⁴³

Kualitas kesenangan atau kebahagiaan selalu sama, yang mungkin berbeda adalah kuantitasnya. Oleh karenanya, menurut Bentham, prinsip utilitarianisme ini harus diukur secara kuantitatif.⁴⁴ Konsekuensinya, bukan hanya *the greatest number* yang dapat dikalkulasi, juga *the greatest happiness*. Dengan alasan ini Bentham kemudian mengembangkan apa yang disebutnya sebagai *the hedonistic* atau *felicific calculus* (kalkulus kesenangan). Bentham kemudian merinci faktor-faktor yang

⁴²Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, hal 14-15.

⁴³*Axioma fundamental* ini muncul pertama kali dalam karya Bentham yang berjudul "A Fragment on Government" pada tahun 1776, lihat di David Lyons, *In the Interest of the Governed: A Study in Bentham's Philosophy of Utility and Law*, (Oxford: Clarendon Press, 2003), hal 12.

⁴⁴Harun Ni'am, dalam jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, Vol. 5, No 2, 2008, hal 90. Mengutip, J.H.Burns and H.L.A. Hart dkk, *A Comment on the Commentaries and A Fragment on Government, The Collected Works of Jeremy Bentham*, (London: The Athlone Press, , 1977), hal 173-174.

menentukan tingkat kesenangan dan kepedihan yang timbul dari sebuah tindakan, yaitu:

1. Menurut intensitas (*intensity*) dan lamanya (*duration*) rasa puas atau sedih yang timbul darinya. Keduanya merupakan sifat dasar dari semua kepuasan dan kepedihan; sejumlah kekuatan tertentu (intensitas) dirasakan dalam rentang waktu tertentu.
2. Menurut kepastian dan kedekatan rasa puas atau sedih itu. Contoh semakin pasti anda dipromosikan, semakin banyak kepuasan yang anda dapatkan ketika memikirkannya, dan semakin dekat waktu kenaikan pangkat, semakin banyak kepuasan yang dirasakan.
3. Menurut kesuburan (*fecundity*), dalam arti kepuasan akan memproduksi kepuasan-kepuasan lainnya, dan kemurnian (*purity*). Maksudnya kita perlu mempertimbangkan efek-efek yang tidak disengaja dari kepuasan dan kepedihan. "Kesuburan" mengacu pada kemungkinan bahwa sebuah perasaan tidak akan diikuti oleh kebalikannya, tetapi justru akan tetap menjadi diri "murni"nya sendiri, dalam arti kepuasan tidak akan mengarah kepada kepedihan atau pun sebaliknya kepedihan tidak akan menimbulkan kepuasan. 4) menurut jangkauan (*extent*) perasaan tersebut. Dalam arti kita perlu memperhitungkan berapa banyak kepuasan dan kepedihan kita mempengaruhi orang lain. Contoh orang tua merasa puas ketika anak berprestasi dan merasa sedih ketika anak jatuh sakit.

Dengan kalkulus kesenangan akan diketahui apakah akan menghasilkan saldo positif atau negatif. Jika suatu perbuatan menghasilkan lebih banyak kesenangan daripada ketidaksenangan, maka akan menghasilkan saldo positif dan perbuatan tersebut akan dinilai secara moral sebagai perbuatan baik. Namun, kalkulasi ini hanya dapat diterapkan untuk membandingkan di antara perbuatan-perbuatan sejenis, untuk perbuatan-perbuatan yang tidak sejenis tidak mudah menerapkannya. Misalnya, membandingkan kenikmatan olah raga dan kenikmatan beribadah. Kalkulus kesenangan dapat digunakan untuk mengukur perbuatan-perbuatan yang tidak masuk dalam kategori keutamaan atau kerendahan, misalnya adat kebiasaan. Jika suatu perbuatan terbukti memberikan kenikmatan untuk banyak orang, maka perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan baik, meskipun orang lain mengatakan buruk. Sebaliknya, jika terbukti mendatangkan lebih banyak kesusahan, maka dianggap sebagai perbuatan buruk, meskipun orang lain mengatakan baik. Inilah esensi utilitarianisme.

Namun Jeremy Bentham memahami bahwa bahwa kita semua tidak dapat meluangkan waktu begitu banyak waktu untuk menghitung jumlah kebahagiaan sehingga kita tidak pernah melakukan hal-hal yang membuat kita bahagia. Kenyataannya ia tidak pernah membayangkan bahwa masyarakat umum akan menggunakan “kalkulus kebahagiaan” justru, ia memaksudkan perhitungan tersebut sebagai alat bagi para politikus untuk membantu mereka mengesahkan peraturan yang memaksimalkan level-level kebahagiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Jeremy Bentham, maksud sebenarnya dari kalkulus itu adalah perundang-

undangan: membagi kebahagiaan secara adil kepada komunitas (seperti sinterklas membagikan mainan). Dengan menyerahkan semua peraturan rumit, formula kompleks, dan kalkulasi berat tersebut kepada para politikus, kita dapat meneruskan hidup cukup dengan menjadi bahagia.⁴⁵

Dalam perkembangannya, utilitarianisme Bentham menginspirasi dan bahkan menjadi fondasi bagi suatu gerakan perubahan yang kemudian terkenal dengan sebutan “*philosophical radicalism*,” yang menguji dan mengevaluasi seluruh institusi dan kebijakan dengan menerapkan prinsip kemanfaatan (*the principle of utility*). Pemikiran Bentham menarik banyak pemikir muda pada permulaan abad ke-19 untuk bergabung yang akhirnya menjadi muridnya seperti David Ricardo yang memberikan bentuk klasik kepada ilmu ekonomi, James Mill (ayah dari John Stuart Mill), dan John Austin (teoritisi hukum). James Mill mengadvokasi perlunya pemerintahan berbasis perwakilan dan hak pilih bagi perempuan yang didasarkan atas teori utilitarianisme. Mill dan pengikut Bentham lainnya juga mendorong adanya reformasi parlemen di Inggris pada awal abad ke-19. Atas dasar utilitarianisme pula John Stuart Mill mendorong kebebasan berbicara dan mengeluarkan pendapat. Dia juga menolak adanya intervensi pemerintah dan masyarakat terhadap kebebasan individu yang tidak membahayakan orang lain.⁴⁶

⁴⁵Richard schoch. *The Secret Of Happiness*. Hikmah(PT. Mizan publika). Jakarta . 2008. Hal 47-51

⁴⁶John S. Mill, *Utilitarianism*, (New York, 1957), hal 63.

Menurut Bentham, proposisi “*the greatest happiness of the greatest number*” akan berperan utamanya dalam proses legislasi, dimana para legislator akan berusaha untuk menciptakan kebahagiaan yang optimal bagi seluruh masyarakat dengan jalan menciptakan identitas kepentingan antar anggota masyarakat. Contohnya, dengan menetapkan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan, pembuat hukum ingin menjadikan pelakunya tidak membahayakan orang lain. Karya yang berjudul *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789) yang sekaligus merupakan karya masterpiece Bentham sebenarnya didesain sebagai pengantar dalam penyusunan kitab undang-undang hukum pidana (*...that of serving as an introduction to a penal code*).⁴⁷

Utilitarianisme Bentham pada gilirannya akan menawarkan konsep baru mengenai fungsi dan tujuan hukum. Tujuan hukum adalah memberikan kemanfaatan dan kebahagiaan sebanyak-banyaknya kepada warga masyarakat dan hukum adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁸ Dalam perspektif utilitarianisme, kemanfaatan adalah tujuan utama dari hukum dan kemanfaatan disini dimaknai sebagai kebahagiaan atau kesenangan (*happiness*). Dalam konteks ini yang ditekankan bukan adil atau tidaknya suatu hukum, melainkan sampai sejauhmana hukum dapat memberikan

⁴⁷Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, hal 8

⁴⁸Darji Darmodihardjo, *Filsafat Hukum: Dari Klasik sampai Postmoderenisme*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya), 2011, hal 159.

kebahagiaan kepada manusia atau tidak.⁴⁹ Untuk mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat maka hukum harus mencapai empat tujuan, yaitu memberi sumber nafkah hidup (*subsistence*), kecukupan (*abundance*), keamanan (*security*), dan kesetaraan (*equality*).

⁴⁹Lilik Rasyidi dalam Zainuddin Ali, *Filsafat Hukum*, (Jakarta:, Sinar Grafika, 2010), hal 59

BAB III

PEMIKIRAN ETIKA MUHAMMAD TAQĪ MISBĀH YAZDĪ

E. Biografi M. Taqī Miṣbāh Yazdī

M. Taqī Miṣbāh Yazdī dilahirkan pada tahun 1313 Hijriah Syamsiyah (tahun Persia) di kota Yazd. Beliau lahir dalam keluarga yang penuh religius. Pada umur tujuh tahun dia sudah masuk sekolah dan dalam sekolahnya dia bisa dikatakan sebagai murid yang istimewa (sering mendapatkan nilai *Mumtaz*). Dikarenakan kesukaannya dalam belajar agama, setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia masuk di Hauzah Ilmiah. Karena kepandaianya dan potensi yang diberikan Allah SWT, dia menyelesaikan pendidikannya dengan waktu singkat. Pendidikan yang seharusnya diselesaikan dengan jangka waktu delapan sampai dengan sepuluh tahun, dia menyelesaikan dengan jangka yang singkat yaitu empat tahun saja. Hingga pada tahun 1331 (tahun Persia), ia melanjutkan pendidikannya di kota Najaf, namun hal itu tidak bertahan lama, karena faktor ekonomi. Maka dari itu, dia berpindah ke kota Qum, dan melanjutkan pendidikannya di Hauzah Ilmiah di kota tersebut. Dalam masa pendidikannya itu, ia banyak belajar pada ulama-ulama besar, seperti Imam Khomeini, Allamah Thabathaba'i, dan Ayatulloh Behjat.⁵⁰

Di ranah politik, ia mempunyai peran yang sangat penting dengan beberapa rekannya, seperti Ayatullah Behesty, Ayatullah Rafsanjani, dan Hujjatul Islam Muhammad Javad Bahonar. Dengan rekan-rekannya tersebut, ia melawan rezim Syah Pahlevi ditahun 1964. Ia juga menjadi

⁵⁰Husain Ali Arabi, *Haqiqate Syarq*, (Qum: Zalal Kautsar, 1381) hal 10

penanggung jawab dua media informasi yaitu media Bi'tsat dan Enteqam. Bukan hanya itu, ia juga ikut andil dalam tim pendiri partai politik ulama, yang mana orang-orang dalam tim ini menjadi buronan rezim Syah Pahlevi: Pahlevi dan mengharuskan untuk bersembunyi. Setelah iklim politik membaik, ia bersama Ayatullah Bahesti dan juga Ayatullah Qodduzi mengelola pusat pendidikan Haqqani dan Muntazeriyeh. Selama 10 tahun dia mengajar filsafat dan ilmu-ilmu Alquran di pusat pendidikan tersebut. Hal itu dilakukan atas anjuran gurunya yaitu Imam Khomeini di Hauzah Qom. Pada tahun 1369 H. Ia diangkat menjadi anggota dewan ahli di provinsi pemilihan Khuzestan, dan setelah itu dia terpilih lagi menjadi anggota dewan yang mewakili ibu kota Teheran.⁵¹

Dalam wacana perkembangan filsafat Islam Taqī Miṣbāh Yazdī sangatlah menonjol dan produktif, hal itu dibuktikan dengan bukti konkret -dengan menciptakan iklim kondusif yang mana mengharmoniskan Sadraisme, Parepatetisme, Filsafat Modern dan Visi politik Imam Khomeini yang berlandaskan pada *wilayatul faqih*.⁵² Bukti konkrit lainnya yaitu dia berhasil mendirikan sejumlah studi filsafat yang dikemas secara modern bersama dengan seorang santri di Hauzah Qum dan juga sebagai pakar filsafat Barat yaitu Dr. Muhammad Legenhausen. Hasil dari kerja samanya tersebut mencetak puluhan bahkan ratusan sarjana yang mempunyai basis ruhaniawan sekaligus filsuf muda yang cukup produktif dan aktif dalam sejumlah seminar nasional bahkan internasional, bahkan mampu menulis buku, jurnal, surat kabar serta majalah, dan bahkan dalam kebahasaan tidak diragukan lagi.⁵³ Selain itu

⁵¹ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal 320.

⁵² Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal 321.

⁵³ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal 322.

Miṣbāh Yazdī juga tertarik pada ilmu saintik seperti ilmu fisika, Kimia, Psikologi dan juga juga pernah belajar bahasa Prancis di bawah bimbingan ulama terkenal yaitu Muhaqiq Rasyti.

Sampai saat ini Miṣbāh Yazdī aktif menjabat sebagai anggota Majelis Tinggi Revolusi Kebudayaan, Ketua Yayasan Imam Khomeini dan anggota Jamiatul Mudarisin.

F. Pemikiran Etika

Sebelum masuk pada pemikiran etika Taqī Miṣbāh Yazdī , dalam bagian ini akan memaparkan terlebih dahulu mengenai pemikiran beliau secara umum. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui alur pemikirannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhsin Labib menyatakan bahwa dalam mengkaji pemikiran Taqī Miṣbāh Yazdī bukanlah perkara yang mudah. Hal itu dikarenakan dia membangun aliran filsafatnya tidak secara utuh dan terencana, selain itu dia berusaha untuk konsisten dalam pandangan-pandangan rasionalnya. Hal itu membuat dia terkadang mendukung Mulla Sadra dan juga memihak pada Ibn Sina. Pada dasarnya pemikiran dia ingin mencoba melakukan pendalaman dan mengkritisi filsafat Islam, baik terhadap Mulla Sadra maupun Ibn Sina.⁵⁴

Taqī Miṣbāh Yazdī cenderung keluar dari arus hauzah yang kental pada saat itu dengan pola pemikiran Mulla Sadra dan Thabathabai, hal itu dapat terlihat dari pendapat-pendapat beliau seperti dibawah ini.

- 1) Gradasi (*Tasykikul al-Wujud*) hanya bersifat vertikal.

⁵⁴Muhsin Labib, *Pemikir Filsafat Ayatullah Misbāh Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011),hal 109

- 2) Menolak argumen *wujud rabith* yang pernah dikemukakan Allamah Thabathaba'i.
- 3) Menganggap bahwa analisa prinsip kausalitas merupakan dalil sahih atas keniscayaan *wujud rabith*.
- 4) Mengutamakan epistemologi sebagai pintu pengenalan filsafat, dan masih banyak lagi mengenai kritikan dia terhadap filosof sebelumnya.⁵⁵

Dalam etika, Taqī Miṣbāh Yazdī menganalisa pemikirannya dengan membandingkan pemikirannya dengan Barat. Ia telah menyajikan diskusi berkenaan dengan etika, namun diskusi filsafisnya yang paling penting adalah berkenaan dengan menentukan kriteria nilai moral, mengkritik beberapa perspektif filsafat etik dan merekonstruksi system etika Islam.⁵⁶

Dalam etika Miṣbāh Yazdī menggunakan term akhlak. Sebelum membahas lebih jauh tentang etika Miṣbāh Yazdī penulis merasa penting untuk membahas perbedaan bahasa dari kedua term tersebut. Apakah keduanya itu berbeda atau hanya sekedar perbedaan bahasa atau juga perbedaan yang hakiki dalam pengertian kedua term tersebut.

Jika melihat pada pengertian dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, sedangkan akhlak, diartikan sebagai budi pekerti dan kelakuan. Dalam buku

⁵⁵Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal 322.

⁵⁶Muhsin Labib, *Pemikir Filsafat Ayatullah Misbāh Yazdī*, (Jakarta: Sadra Press, 2011),hal 109

yang ditulis oleh Wahyudin dan kawan-kawan yang mengartikan etika moral dan akhlak secara substansial itu sama. Ketiganya adalah ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dengan hubungannya kepada sesama, alam dan Tuhan, yang membedakannya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.⁵⁷

Bagi Wahyudin yang menjadi tolak ukur dalam etika adalah akal, sedangkan dasar dan ukuran dari akhlak adalah wahyu.⁵⁸ Meskipun demikian, pada akhirnya seperti yang dijelaskan penulis di atas, bahwa terjadi perdebatan berkenaan dengan sumber serta ukuran dari akhlak yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat, Miṣbāh Yazdī memposisikan pada golongan yang meyakini bahwa baik buruk merupakan sifat substansial dan nilai-nilai tersebut dapat disingkap oleh akal manusia.⁵⁹ Dengan pengertian yang demikian ini, maka arti dari etika dan akhlak itu sama.

Miṣbāh Yazdī termasuk dari filosof muslim yang menganggap etika sebagai sesuatu yang rasional. Hal ini dapat kita lihat dari pandangannya yang menyatakan bahwa pernyataan etika mengandung dan bersifat universal karena proposisi etika bersifat analitikal dan rasional.

⁵⁷Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal 52.

⁵⁸Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hal 52.

⁵⁹Meskipun ia tidak menafikan peran Wahyu, ia berpendapat bahwasanya meskipun berpegang teguh pada etika qur'an namun menurutnya kita harus dapat menjelaskan prinsip dasar itu secara sistematis dan rasional.

Pembahasan mengenai epistemologi etika merupakan pembahasan yang memasuki ranah Metaetika, karena dalam pembahasan ini kita akan mengetahui patokan kebenaran dan kesalahan yang terdapat dalam pernyataan-pernyataan atau proposisi etika. Wilayah ini, meta etika adalah suatu pembahasan secara filosofis atas *statement* moral, seperti apakah dalam setiap proposisi itu mempunyai nilai kebenaran dan apakah dalam setiap proposisi itu bisa dibenarkan dan disalahkan.⁶⁰ Taqī Miṣbāh Yazdī menyatakan bahwa epistemologi memiliki tujuan yang menjelaskan nilai persepsi intelektual, meneguhkan kebenaran filsafat dan keshahihan metode-metode rasionalnya, oleh karena itu Miṣbāh Yazdī banyak membahas wacana-wacana metafisika, teologi, psikologi, dan etika filosofis.⁶¹

Epistemologi sendiri studi mengenai sumber pengetahuan, dan cabang dari filsafat yang membicarakan mengenai sumber-sumber, karakteristik, sifat dan kebenaran pengetahuan, epistemologi juga sering kali disebut dengan teori pengetahuan.⁶² Kadangkala epistemologi secara semantik⁶³ dikaitkan dan disamakan dengan suatu disiplin yang disebut *Critica* atau *Criteriologia*, yang artinya adalah mengadili, memutuskan, dan menempatkan. Dengan pengertian ini maka dapat diartikan bahwa epistemologi merupakan suatu upaya intelektual untuk mengadili Dan memutuskan pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang tidak

⁶⁰Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, *Al-Manhaj Al-Jadid Fi Ta'lim Falsafah*, (Beirut, Daar al-Ta'aruf al-Mathbu'at), hal 189-190.

⁶¹Taqī Miṣbāh Yazdī, *Al-Manhaj Al-Jadid Fi Ta'lim Falsafah*, hal 147.

⁶²A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 135.

⁶³(struktur bahasa yang berhubungan dengan makna suatu ungkapan)

benar, serta mendudukan pengetahuan dalam posisi yang sebenarnya.⁶⁴ Dari pengertian di atas, maka jelas bahwa epistemologi -mencakup tentang keabsahan, koherensi, korespondensi, mengetahui tujuan ilmu-ilmu, serta *Value of Knowledge*. Meskipun epistemologi tidak mempunyai sejarah panjang sebagai disiplin ilmu, namun masalah nilai pengetahuanlah yang menjadi pokok permasalahannya dan telaah sejak periode paling awal dalam sejarah filsafat.

Sedangkan mempelajari etika seperti pemaparan pada bab sebelumnya bahwa etika merupakan pembahasan mengenai ilmu dan bukan ajaran, maka Miṣbāh Yazdī menyatakan hal yang sama bahwa filsafat akhlak atau etika merupakan suatu bidang ilmu yang membahas dasar-dasar dan postulat ilmu akhlak, yakni dengan menyinggung sejumlah masalah yang berkaitan dengan peletak ilmu, tujuan ilmu, metodologi, serta sejarah perkembangannya.⁶⁵ Dapat digeneralkan bahwa etika merupakan ilmu tentang manusia, atau ilmu yang menyelidiki tingkah laku manusia.

Dalam upaya untuk mengetahui peran epistemologi dalam etika maka harus mengetahui bagaimana esensi konsep-konsep yang digunakan dalam mengetahui nilai-nilai etis dan bagaimana mental manusia dalam menemukan konsep-konsep tersebut, pertama-tama manusia memiliki akal dalam mempresepsi, karena

⁶⁴Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kansius, 2001), hal 26.

⁶⁵ M.Taqī Misbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, diterjemah dari buku *Falsafeh Ye Akhlaq*, oleh Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal 28-29.

dalam filsafat peran akal adalah mempresepsi secara universal sehingga kita harus mengetahui bagaimana akal dalam mempersepsi. Bagi Mişbāh Yazdī dalam mempersepsi kita perlu mencermati bermacam-macam konsep, yaitu konsep universal yang disebut *Ma'qūlāt*, yaitu (bentuk plural) yang artinya apa yang dipahami oleh pikiran atau akal.⁶⁶ Dengan kata lain bahwa dalam pikiran manusia terdapat konsep-konsep (*mafhum*) atau makna, dan juga terdapat bentuk (*şurah*) yaitu bermakna partikular. Sedangkan makna-makna yang universal itulah dinamakan *Ma'qūlāt* yang artinya bentuk-bentuk universal yang ada pada pikiran. Adapun makna-makna partikular yang ada pada pikiran dibagi menjadi makna-makna inderawi, makna-makna imajinatif, dan makna-ilusif. Sementara makna-makna universal dibagi menjadi dua, *Ma'qūlāt awwaliya* (apa yang dipahami pertama kali) dan *Ma'qūlāt Tsāniyah* (apa yang dipahami setelah ma'qul awwal).⁶⁷

1. *Ma'qūlāt Awwaliyah*

Pembagian *Ma'qūlāt* (konsep universal) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu konsep *mahuwiyah* atau *Ma'qūlāt awwaliyah*: yakni seperti konsep manusia, dan konsep sifat warna putih.⁶⁸ Hal ini merupakan suatu bentuk langsung dari sesuatu yang ada pada pikiran, dan itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mas'ud Ismaili yang menjelaskan ciri-ciri

⁶⁶ Sayyid Yadullah Yazdanpanah, *Hikmat Isyaraq1*, (Teheran: Hawzah va Daneshghah, 1398), 226.

⁶⁷ Abdul Jabbar Al-Rifa'i, *Durūs fi al-Falsafah al-Islāmiyyah, Syarah Tawadhīhī Li Kitāb Bidayah al-Hikmat* (Teheran: Muassasah al-Huda li al-Nasr wa al-Tawzī, 1421), hal 351.

⁶⁸ Taqī Misbāh Yazdi, *Al-Manhaj Al-Jadid Fi Ta'lim Falsafah*, hal 185.

khusus dari *ma'qūl awwal* (apa yang dipahami pertama kali), diantaranya bahwa *ma'qūl awwal* merupakan konsep *kuiditas* yang menjelaskan keapaan sesuatu, *ma'qūl awwal* didapatkan tanpa perantara konsep akal yang lain dan didahului oleh indera, *ma'qūl awwal* memiliki individu partikular, dan *ma'qūl awwal* merupakan predikat pada hal-hal yang ada pada wujud luar. Pada intinya *Ma'qūlāt awwaliyah* merupakan bentuk-bentuk universal atau makna universal yang langsung ada pada sesuatu pikiran, atau dengan kata lain *Ma'qūlāt awwaliyah* adalah *kuiditas-kuiditas* dari sesuatu yaitu makna universal yang didapatkan oleh pikiran secara langsung dari realitas.⁶⁹ Dengan demikian konsep ini merupakan konsep esensial yang menjelaskan keapaan atau esensi dari realitas objektif, konsep ini juga disebut sebagai wadah konseptual. Seperti contoh manusia, binatang, tumbuhan, perolehannya diperoleh setelah melakukan kontak dengan beberapa entitas diluar yakni realitas eksternal.

2. *Ma'qūlāt Tsāni Mantiqi*

Pembagian kedua ini adalah konsep yang dikenal dengan konsep logis yang hanya menjelaskan ciri-ciri khas sebuah konsep di mental, konsep ini juga tidak bisa dipredikasikan pada entitas-entitas di luar, oleh karena itu ia tidak berurusan sama sekali dengan segala realitas objektif. Sebagai contoh ketika kita mendefinisikan sesuatu,

⁶⁹Abdul Jabbar Al-Rifa'i, *Durūs fi al-Falsafah al-Islāmiyyah, Syarah Tawadhīhī Li Kitāb Bidayah al-Hikmat*, hal 352-354.

pendefinisian hanya akan terjadi di mental, karena definisi hanya terjadi dalam pikiran, seperti mendefinisikan, yang didefinisikan, argumentasi, silogisme, serta penalaran induksi merupakan rangkaian makna yang disifatkan secara universal di dalam pikiran.⁷⁰ Contoh lain yakni universal sebagai konsep logis, tidak bisa diafirmasikan atau diterapkan pada manusia di luar, karena manusia sebagai realitas objektif di luar adalah parsial yang sifatnya personal, dan bukan universal.

3. *Ma'qūlāt Tsāni Falsafi*

Pembagian ketiga ini adalah konsep yang falsafi yang mana menjelaskan karakter dari segi eksistensial entitas-entitas yang diperoleh lewat komparasi akal dan pencermatannya atas dua sesuatu yang atau lebih. Konsep ini juga merupakan kualitas untuk realitas objektif, seperti konsep sebab dan konsep akibat yang diperoleh setelah akal melakukan komparasi terhadap dua entitas, kemudian mengamati relasi diantara mereka. Dari sisi keberadaannya, konsep falsafi ini mirip dengan konsep logis bahwa ia hanya ada di mental, namun dari segi keberlakuannya ia mirip dengan konsep esensial atau *ma'qul awwal* karena pada keberlakuannya ia konkret di luar. Namun dari sisi kemiripan ini menjadikan konsep falsafi sering kali disalahpahami dan disalahgunakan, oleh karena itu perlu kejelian dan teliti pada ciri dan titik

⁷⁰Murtadha Munthahari, *Mengenal Epistemologi*, (Jakarta: Lentera, 2001), hal 21

perbedaan diantara tiga konsep universal ini agar terjerumus ke dalam *fallacy*.⁷¹

Dari berbagai macam konsep universal yang penulis paparkan diatasmaka bagaimana status epistemologi dalam penetapan nilai etika, apakah ia terdapat dalam pembagian konsep universal, atautkah ia diluar dari konsep universal. Pada umumnya seseorang menyatakan bahwa nilai etis adalah sebuah penetapan atau bersifat konvensional, kemudian Miṣbāh Yazdī menyatakan bahwa meskipun penetapan nilai dan konsep moral ini bersifat konvensional, namun hal ini bukan berarti bahwa konsep nilai terputus total dari realitas-realitas objektif dan berada di luar jaringan hukum kausalitas.⁷² Hal ini secara tidak langsung Miṣbāh Yazdī menyatakan bahwa konsep nilai etis pada dasarnya didapatkan melalui *ma'qūlāt tsāni falsafī* atau konsep falsafi yakni diperoleh akal kemudian juga perlu adanya pengamatan dan komparasi akal pada entitas dan relasi di antara keduanya.⁷³ Hal ini bukan berarti Miṣbāh Yazdī menolak bahwa konsep nilai etis bersandarkan pada penetapan konvensional, hanya saja Miṣbāh Yazdī menghindari kesalahan-kesalahan dalam berpikir, karena bagi Miṣbāh Yazdī penetapan atau konvensional itu didasari oleh serangkaian-serangkaian kemaslahatan objektif yang diyakini si penetap, dan pastinya keyakinan si penetap bisa jadi sama

⁷¹ M.Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 35.

⁷² M.Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 38.

⁷³ M.Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 37

dengan keyakinan-keyakinan yang lain yang bisa jadi salah serta tidak sesuai dengan realitas objektif, dan bisa jadi benar sesuai dengan fakta objektif di luar, atau bahkan bisa saja seseorang menetapkan konsep nilai ini hanya sekedar untuk meraih keuntungan pribadinya hingga bahkan memberlakukannya secara paksa di dalam lingkungannya. Dan bagaimana pun Mişbāh Yazdī ingin menunjukkan bahwa kemunculan konsep nilai harus didiskusikan, diluruskan serta diargumentasikan kebenarannya dan kesalahannya.⁷⁴ Hingga Mişbāh Yazdī mengargumentasikan bahwa penetapan itu harusnya disadari oleh pertimbangan akan hubungan-hubungan faktual dan nyata di antara tindakan manusia dan dampaknya, oleh karenanya konsep ini bukanlah berupa konsep universal esensial (*Ma'qūlāt awwali*) yang hanya menjelaskan suatu entitas konkret di luar. Juga bukan berupa konsep logis (*Ma'qūlāt Tsāni mantiqi*) yang hanya menjelaskan kualitas dan atribut konsep-konsep yang ada di mental. Melainkan penetapan nilai moral dan konsep nilai adalah berupa konsep universal falsafi (*Ma'qūlāt Tsāni falsafi*).⁷⁵

G. Konsep Baik dan Buruk

Taqī Mişbāh Yazdī, dalam membahas Baik dan Buruk tidak lepas dari epistemologi. Epistemologi secara garis besar adalah sebuah upaya atau bangunan dasar manusia untuk mengetahui sumber pengetahuan manusia, sedangkan etika, seperti yang

⁷⁴M. Taqī Mişbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 38.

⁷⁵ M. Taqī Mişbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 39

dijelaskan sebelumnya adalah membahas tentang perilaku tindakan yang didalamnya terdapat sebuah penilaian tentang kebaikan dan keburukan. Maka dari itu untuk memahami nilai dan mengetahui sumber serta dasar-dasarnya sama pentingnya dengan menggunakan secara sadar nilai moral dalam prilakunya.⁷⁶

Dalam realitas eksternal sebuah nilai tidak berdiri ajek di luar, kita hanya melihat laptop, pohon, mobil, manusia dalam lain sebagainya. Namun dari mana kita bisa menilai baik buruknya sesuatu?. Apakah ia muncul dari presepsi kita atautkah ia muncul sebagai ekspresi atau emosi dan suasana batin atau anjuran, seruan, ajakan, dan semacamnya.⁷⁷ Dalam hal ini jelas kiranya bahwa sebuah bangunan epistemologi adalah suatu hal yang mendasari pandangan manusia dalam bertindak dan berlaku. Hal itu juga sepaham dengan Taqī Miṣbāh Yazdī , yang dalam corak pemikirannya selalu mengedepankan epistemologi. Oleh karena itu epistemologi dan etika merupakan hal krusial.

Taqī Miṣbāh Yazdī dalam menemukan konsep baik dan buruk menggunakan analisis linguistik atas konsep tersebut. Dalam bahasa Arab kata Khair itu sendiri seakar dengan kata iktiyar yang berarti memilih atau kepemilihan. Secara leksikal kata al-Khair yaitu apa saja yang dipilih dan diekehendaki oleh manusia. maka apa yang diinginkan manusia pada dasarnya adalah baik.⁷⁸

⁷⁶ Murtadha Munthahari, *Mengenal Epistemologi*, (Jakarta: Lentera, 2001), hal 16.

⁷⁷ M. Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, diterjemah dari buku *Falsafeh Ye Akhlaq*, oleh Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal 43.

⁷⁸ M. Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 64.

Kata baik menurut Yazdī awalnya digunakan untuk keindahan fisik yang dapat diindera lalu pada tahapan selanjutnya, kata ini digunakan pada segala sesuatu yang sesuai dengan tujuan hidup sosial manusia, atau dalam rangka kebahagiaan dan pemberdayaan hidupnya jadi seperti adil, jujur dan lain-lain karena ada kesesuaian perbuatan dan pemanfaatan maka disifati baik pada dirinya, dan sebaliknya.⁷⁹

Konsep baik dan buruk itu bukan sekedar simbol ekspresi dan perasaan individu dan juga bukan produk konvensional saja, baik individual, kolektif ataupun perintah Tuhan. Namun ia merupakan konsep faktual meskipun bukan masuk dalam konsep universal esensial yang memiliki objek di luar secara mandiri, ia merupakan konsep falsafi yang mengacu pada realitas objektif di luar. Karena itu kebaikan dan keburukan tindakan sengaja manusia akan tampak jelas setelah melalui pertimbangan rasional dan pengamatan serta komparasi di antara tindakan dan kesempurnaan sejatinya. Jadi standar kebaikan suatu tindakan sengaja adalah keharmonisan dan kesesuaian di antara tindakan dengan tujuan dan maksud hakiki manusia dan sebaliknya ketidaksesuaian tindakan dengan kesempurnaan dikatakan sebagai keburukan, maka sebenarnya konsep baik dan buruk moral adalah eksistensi konsep kausalitas, sebagaimana kausalitas konsep itu diabstraksikan dari entitas objektif di luar, dan keduanya benar-benar berlaku diterapkan pada

⁷⁹ M Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 65.

entitas itu, dan entitas itu benar-benar tersifati oleh kedua konsep tersebut.⁸⁰

Manusia kemudian mengatakan sesuatu sebagai yang baik dan buruk itu berdasarkan pada pertimbangan bahwasannya hal tersebut suatu yang didambakan atau merupakan tedensi bagi dirinya. Apa yang sesuai dengan yang didambakan dikatakan sebagai sesuatu yang baik dan sebaliknya yang melawan keinginannya itu dikatakan sebagai hal yang buruk.⁸¹ Keinginan semua manusia tentunya adalah mencapai kesempurnaannya.

Taqī Miṣbāh Yazdī i kemudian menambahkan berkenaan dengan kesempurnaan, menurutnya ketidaktahuan terhadap kesempurnaan hakiki dan kekurangan dalam pandangan dunia, maksudnya ia tidak mengetahui pengaruh dari suatu perbuatan atau tindakan terhadap pencapaian pada kesempurnaan, menurutnya manusia harus berlindung dibawah naungan syariat dan wahyu illahi, karena wahyu dapat menuntut dan mengarahkan akal untuk menemukan hubungan suatu tindakan dengan kesempurnaan hakiki.⁸²

Setiap topik etika atau topik yang berkenaan dengan hukum menurut Taqī Miṣbāh Yazdī mengandung konsep keharusan serta konsep kewajiban dan juga larangan. Hal itu berbeda dengan konsep ke apa-apaaan yang didalamnya tidak ditemui, misalnya

⁸⁰ M.Taqī Misbāh Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 80-81.

⁸¹ Ayatullah Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, *Philosophical Instructions*, terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir (Binghamton: Institut of Global Cultural Studies (IGCS), 1999), hal 557

⁸² M. Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 86-87.

realitas yang menjelma, hal itu disebut dengan *I'tibari*. Contoh seperti pencuri atau pemimpin kudeta, itu menjadi ciri bagi seseorang namun ciri tersebut bukan karena berkaitan dengan dengan kuititas atau esensi dari orang tersebut tapi karena orang tersebut telah mengambil hak milik orang lain.⁸³

Kemudian Taqī Miṣbāh Yazdī menyatakan bahwa konsep kepemilikan atau hak milih tersebut diaplikasikan pada emas dan perak bukan karena merupakan salah satu jenis mental yang khusus, namun karena kedua hal tersebut itu dinginkan atau didambakan oleh orang-orang dan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Jika dilihat dari prespektif lainnya, perolehan dari kepemilikan personal ini merupakan tanda adanya konsep lain yang disebut 'posesi'⁸⁴ yang tidak memiliki realitas diluar. Dipredikatkannya posesor pada seseorang tidak merubah esensi dari orang tersebut dan juga tidak merubah esensi dari emas itu sendiri. Ungkapan demikian ini memiliki suatu keunggulan tersendiri yang harus didiskusikan dari beberapa prespektif yang berbeda-beda.⁸⁵

Mengapa kita mengatakan harus dan tidak harus, wajib dan tidak wajib, menurut Taqī Miṣbāh Yazdī hal ini berkaitan dengan aksi dan reaksi yang akan diraih di realitas, misalnya ketika dokter berkata anda harus meminum obat ini, itu dikarenakan dia ingin

⁸³ M. Taqī Miṣbāh Yazdī, perj. Muhammad Legenhausen, *Philosophical Instruction: An Introdoction To Contemporary Philosophy*, (New York: Global Publication, 1999), hal 123

⁸⁴ Dalam KBBI, diartikan gejala ringan dalam psikologi yang diatandai dengan pengambilan pemikiran seseorang oleh kekuatan diluar dirinya.

⁸⁵M Taqī Miṣbāh Yazdī, perj. Muhammad Legenhausen, *Philosophical Intruction: An Introdoction To Contemporary Philosophy*, hal 123.

menyatakan atau medeskripsikan adanya relasi antara suatu perbuatan dengan hasilnya, begitu pula dengan proposisi moral, ketika polisi berkata bahwa penjahat harus dihukum, karena jika tidak, maka akan terjadi kekacauan dalam masyarakat.⁸⁶

Bahwasannya konsep-konsep ini meskipun konvensional⁸⁷ dan berdiri sendiri dalam beberapa arti, mereka secara umum tidak memiliki relasi dengan realitas eksternal (dalam artian misal, bohong tidak ada diluar yang ada adalah gerakan lisan yang tidak sesuai dengan intuisi yang sebenarnya) dan tidak terpisah dari efek hukum sebab akibat. Pengenalan ini sebagaimana dalam kasus-kasus lain, terkadang itu benar dan berkorespondensi dengan realitas dan sebaliknya terkadang konsep tersebut salah dan berlawanan dengan realitas. Mungkin sebagian dibuat untuk keuntungan pribadi atau bahkan dibebankan pada masyarakat dengan paksaan. Bagaimanapun juga meskipun demikian, hal ini tidak dapat dipertimbangkan sebagai sesuatu yang ditetapkan dan tidak memiliki standar, beberapa konvensi tersebut mungkin telah dikonfirmasi dan sebagai lainnya ditolak. Argumen dan alasan dapat diberikan untuk setiap dari konvensi tersebut. Jika hukum ini hanyalah berdasarkan pada ekspresi individual semata, maka persetujuan dan ketidaksetujuan tidak memiliki arti, melainkan hanya sebagai kesepakatan dan ketidaksepakatan pada konvensi dan kontrak. Dia tetap dianggap sebagai simbol objektivitas hubungan antara perbuatan manusia dengan akibatnya.

⁸⁶M. Taqī Miṣbāh Yazdī, perj. Muhammad Legenhausen, *Philosophical Intrucion: An Introdoction To Contemporary Philosophy*, hal 125-126.

⁸⁷Dalam KBBI berdasarkan pada kesepakatan.

Bahwasannya konsep kontraktual dan konvensional itu terikat pada hubungan eksistensial dan kesejahteraan yang sesungguhnya.⁸⁸

Menurut Taqī Miṣbāh Yazdī hukum etika ini memiliki realitas dan objektifitas di luar dan bukan semata hasil dari konvensi saja. Sebagaimana hukum sebab akibat, di mana ada akibat pasti ada sebabnya, dan hukum sebab akibat di sini berelasi dengan terbentuknya hukum etika.

Taqī Miṣbāh Yazdī sendiri termasuk pengikut pemikiran Mulla Sadra, terutama tentang prinsip kausalitasnya yang menurut Muhsin Labib secara umum tidak berbeda dengan prinsip kausalitas Mulla Sadra.⁸⁹ Taqī Miṣbāh Yazdī dalam bukunya menjelaskan penemuan prinsip kausalitas yang menurutnya sangat penting karena dengan prinsip kausalitas dapat membangun sebuah hukum bagi berbagai hukum-hukum lainnya, terutama hukum sains yang berhubungan dengan realitas objektif yang ada diluar. Dengan demikian setiap hukum bergantung pada prinsip kausalitas, karena setiap hukum sains bergantung pada universalitas dan kepastian akan rasionalitas dan filosofi dari hukum sebab akibat dan tanpanya tidak ada hukum universal atau hukum pasti yang dapat dibentuk.⁹⁰

Disini peneliti menemukan bahwasannya prinsip kausalitas juga berperan penting dalam pembentukan hukum-hukum moral, kemudian dari segi manakah hubungan antara prinsip sebab akibat

⁸⁸M. Taqī Miṣbāh Yazdī, perj. Muhammad Legenhausen, *Philosophical Intrusion Introduction Philosophy*, hal 127.

⁸⁹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.Taqī Miṣbāh Yazdī*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal 224.

⁹⁰ M. Taqī Miṣbāh Yazdī, perj. Muhammad Legenhausen, *Philosophical Intrusion Introduction Philosophy*, hal 267.

dengan etika Taqī Miṣbāh Yazdī itu. Penulis menemukan salah satu pembahasan penting yang diulas beliau dalam pemikiran teori etikanya adalah suatu rumusan yang membahas esensi dari konsep moral itu sendiri (harus dan jangan).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurasiah, menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan moral itu mengandung nilai etika, hal itu dibuktikan Taqī Miṣbāh Yazdī melalui penetapannya atas hubungan sebab akibat antara pernyataan dengan tujuan etika yang tersirat dalam pernyataan tersebut. Pengakuan pada hukum sebab akibat menjelaskan kosepsi Taqī Miṣbāh Yazdī mengenai kausalitas dalam moralitas.⁹¹ Kemudian bagaimanakah sebab akibat yang dimaksud oleh Taqī Miṣbāh Yazdī. Argumentasi awal yang diangkat oleh Taqī Miṣbāh Yazdī dalam kausalitasnya adalah multisiplitas eksistensi dan apakah semuanya (yang beragam) itu berhubungan dan bergantung satu sama lain.

Pendapat tentang pengetahuan akan hukum sebab akibat menurut Miṣbāh Yazdī itu tidak muncul dari hasil observasi terhadap objek material. Manusia memang kemudian menyimpulkan konsep kausalitas tersebut dari terjadinya peristiwa yang berurutan, namun hal ini hanya merupakan dukungan dari keyakinan yang memang sudah ada dalam dirinya. Ketika meneliti,

⁹¹ Nurasiah, *Pemikiran Taqī Miṣbāh Yazdī Tentang Etika Islam Kontemporer*, dalam *Jurnal Teosofi: Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 1, Juni 2015, Hal 62.

dia sebenarnya sedang berusaha mencari sebab akibat tersebut dan menemukan mana yang merupakan sebab dan mana yang akibat.⁹²

Jadi menurut Miṣbāh Yazdī hukum kausalitas terbentuk secara *innate* dalam diri manusia yang kemudian diaplikasikan dan digeneralisasikan oleh manusia kepada eksistensi lainnya. Pandangan yang demikian ini menurut Nurasih dalam tulisannya berasal dari argumentasi Immanuel Kant (1724-1804) bahwa pemahaman (*understanding*) manusia menjadi hukum adanya aturan dan pola hubungan sebab akibat di alam ini. Kant menjelaskan bahwa observasi, penelitian dan tindakan-tindakan tertentu manusia terhadap gejala alam diarahkan oleh prinsip yang sudah terbentuk terlebih dahulu di dalam akal, dan bahwa terdapat hubungan sebab akibat di alam ini. Hemat peneliti, Kant berpendapat bahwa hukum kausalitas adalah ditetapkan oleh subjek manusia.⁹³

H. Pengaruh Agama dalam etika Taqī Miṣbāh Yazdī

Manusia bertindak merupakan suatu asas untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dalam tujuan tersebut merupakan asas dari nilai-nilai, yang artinya bahwa nilai dan tindakan berkaitan dengan tujuan-tujuannya, hingga disinilah nilai mendapatkan peran dalam kehadirannya.⁹⁴ Pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial, hingga ia hidup dan berbuat sesuai dengan maksud atau memiliki tujuan-tujuan tertentu. Perkembangan dalam kehidupan

⁹²Nuraisah, *Pemikiran Taqī Miṣbāh Yazdī Tentang Etika Islam Kontemporer*, hal 64.

⁹³Nuraisah, hal 15.

⁹⁴ M. Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 113.

manusia pun terus berkembang dan melangkah lebih maju hingga terdapat beberapa perubahan yang membentuk sebuah peradaban baru, seperti ideologi, gaya hidup, dan sebagainya, ironisnya tatanan peradaban baru ini hendak dijadikan kiblat bagi manusia yang telah menyalahartikan makna hak dan kebebasan, hingga perilaku mereka saat ini telah banyak mengabaikan nilai-nilai etis, moralitas hingga berdampak buruk bagi manusia yang lainnya. bahkan saat ini manusia lebih banyak yang condong mengejar hal-hal seperti kekuasaan, kehormatan, kesenangan duniawi, bahkan lebih mementingkan dirinya sendiri (egois), akibat dari semua itu tidak hanya berimbas pada diri sendiri melainkan akan berimbas pada masyarakat bahkan negara.⁹⁵

Dengan demikian seseorang harus mampu mengendalikan keinginan atau hawa nafsu terhadap sesuatu dengan mendalami pemahaman keagamaan yang tinggi, karena dengan pemahaman keagamaan yang dangkal terhadap nilai-nilai spiritual dan keyakinan religius hanya akan memperparah keadaan moral Individu, hingga banyak terjadi kejadian atau peristiwa asusila yang tidak bermoral, oleh karena itu manusia semestinya memahami nilai etis dan asas nilai dengan menyeimbangkan antara kebutuhan ruhani dan duniawi.⁹⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosok Miṣbāh Yazdī merupakan salah satu tokoh muslim kontemporer, pandangannya selain tetap bersandar pada keagamaan ia juga tetap

⁹⁵ Paulus Wahana, *Nilai etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius: Kanisius, 2004), hal 33

⁹⁶ Paulus Wahana, *Nilai etika Aksiologis Max Scheler*, hal 34.

mempertimbangkan kebenaran yang rasional dalam pandangan etikanya. Maka bagi beliau akhlak atau etika berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia dan tidak hanya sebatas itu, melainkan akhlak dan etika juga mencakup semua perilaku dan karakter yang evaluatif (mengandung sebuah penilaian) baik kaitannya dengan hubungan dengan sesama, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri atau alam sekitar. Begitu pula dengan agama, agama tidak melulu mengurus hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan dari sumber agama terdapat banyak ayat dan riwayat yang berhubungan dengan aspek privasional, seperti dimensi sosial politik dan lain sebagainya. Karena Islam merupakan sebagai agama yang tidak mengabaikan persoalan dengan semua itu. Artinya agama niscaya berhubungan dengan segenap urusan hidup manusia. Miṣbāh Yazdī juga menekankan bahwa bukan berarti rumus-rumus matematika, fisika, geometrika menjadi bagian dari agama, melainkan semua itu hanyalah adanya relasi karena meski demikian jika dilihat dari sisi peranan, bahwa hal tersebut turut berperan dalam kehidupan dan proses kesempurnaan manusia, serta terdapat aspek nilai yang tentunya masuk dalam kepedulian agama. Maka pada dasarnya Miṣbāh Yazdī ingin menyatakan semua persoalan di atas dapat digeneralisasikan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang berada di luar sentuhan agama, yang pada intinya akhlak dan etika itu merupakan bagian agama, laksana tunas pohon dengan totalitas entitas pohon, seperti akidah yang membentuk akarnya dan hukum syariat menempati ranting daunnya.⁹⁷

⁹⁷M. Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang*

Hal penting lainnya tujuan nilai etis dalam kehidupan manusia selain kesempurnaan dalam beragama adalah analisis yang tajam untuk menggali kebenaran. Karena konsep nilai etis dan statemen moral menunjukkan hubungan-hubungan faktual dan objektif di antara tindakan-tindakan manusia dan tujuan final sebagai kesempurnaan tertingginya, maka di sini etika tidak bergantung pada agama untuk mendapatkan perumusan atau kesimpulan, akan tetapi jika kita hendak mengidentifikasi tujuan final dan menguak bentuk hubungan di antara tindakan sengaja dengan tujuan tersebut maka di sinilah kita akan butuh pada dasar-dasar keyakinan agama juga kepada pesan-pesan wahyu dan Nabi.⁹⁸

Menurut Miṣbāh Yazdī Meskipun memang benar bahwa akal sendiri mampu menangkap konsep-konsep nilai universal yang menyangkut hubungan di antara tindakan-tindakan, namun konsep tersebut tidak begitu cukup untuk menentukan eksistensi hukum moral, karena akal manusia tidak cakap memberikan keputusan terhadap kasus-kasus yang terjadi, dan akal pada tahapan awal ia harus meliputi utuh akan semua hubungan tindakan-tindakan sengaja dengan dampak duniawi dan ukhrawi serta tujuan akhirnya, yakni suatu tahapan pengetahuan yang tidak mungkin dijalani akal manusia, dengan demikian manusia akan butuh pada agama untuk mendapatkan kejelasan tentang spesifikasi hukum dan nilai moral. serta peranan wahyu yang mampu mengisi kekurangan akal dalam menjelaskan hukum universal moral dalam setiap kasus aplikatif

Mesti Terjadi, hal 114.

⁹⁸M. Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 114.

beserta batasan, syarat serta implikasinya. Hingga pada kesimpulan bahwa persoalan konsep nilai dan statmen moral pun secara utuh bergantung bukan hanya pada dasar-dasar keyakinan agama seperti (Tuhan, akhirat dan kenabian). Melainkan juga pada kandungan-kandungan wahyu dan hukum syariatnya, dan akhlak tidak bisa dipisahkan dari agama karena tidak mungkin kita tidak memerlukan agama, hingga dalam pandangan Mişbāh Yazdī baik pada identifikasi tujuan final akhlak dan kriteria penilaian moral, ataupun pada pemilahan eksistensi tindakan moral dari tindakan yang amoral sangat kita gantungkan keputusannya dan kepastiannya pada agama.⁹⁹

⁹⁹M. Taqī Mişbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 184.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN ETIKA JEREMY BENTHAM DAN MUHAMMAD TAQĪ MISBĀH YAZDĪ

A. Ukuran Nilai Baik dan Buruk.

Dalam segala tindakan pasti di dalamnya akan terdapat sebuah nilai baik dan buruk, oleh karena itu setiap tokoh pasti memiliki kriterianya masing-masing dalam menentukan baik dan buruk, seperti yang terdapat pada teori utilitarianisme Jeremy Bentham yang menganggap bahwa segala sesuatu yang diperintah atau dilarang atau diterima dan ditolak masyarakat pasti mempunyai kandungan nilai moral, entah kandungannya itu berupa nilai positif atau nilai negatif, maka dari itu bagi pandangan ini konsep nilai moral tidak lagi berarti selama berada di luar wadah interaksi sosial, pengorbanan diri, ketabahan, keuletan, kejujuran, keadilan dan lain sebagainya adalah nilai yang diakui masyarakat pada umumnya, maka bagi pandangan ini setiap tindakan yang muncul dari sosial manusia adalah tindakan moral, sedangkan tindakan yang menyembul dari diri personal bukanlah tindakan moral, dengan demikian pandangan diatas meyakini bahwa proposisi nilai atau pengungkapan nilai muncul dari sederet kebutuhan dan perasaan batin masyarakat, yang sifatnya terus berubah sepanjang dengan perubahan masyarakat, maka bagi pandangan ini tolak ukur benar salah dan keabsahan proposisi adalah kebutuhan dan kecendrungan itu sendiri.

Menurut Bentham seperti yang dijelaskan dalam bab dua bahwa secara alamiah manusia hidup dalam pusaran dua kekuatan yaitu ketidakseimbangan (*pain*) dan kesenangan (*pleasure*). Dalam konteks ini, kebahagiaan akan dipahami sebagai keadaan yang sepenuhnya berada dalam kesenangan dan bebas dari kesusahan. Suatu perbuatan dapat dinilai sebagai hal yang baik atau buruk sepanjang dapat meningkatkan

atau mengurangi kebahagiaan seseorang. Inilah yang merupakan konsep dasar dari teori utilitarianisme Bentham (*the principle of utility*).

Sementara Yazdī dalam konteks di atas sependapat yang setiap perbuatan pasti didasari oleh keinginan si pelaku untuk mencapai keuntungan. Miṣbāh membangun pandangan etika melalui prinsip kausalitas¹⁰⁰ tersebut yaitu bahwa setiap tindakan hanya akan tercipta dengan dasar kehendak dan tujuan dari si pelaku. Jadi, nilai kebenaran dan kebaikan tindakan adalah diukur dari tujuan individu manusia tersebut. Pada level normatif, masing-masing teori nilai di atas memunculkan berbagai versi sumbu etika. Dalam hal ini Miṣbāh dan Jeremy Bentham harus dikategorikan sebagai kelompok pandangan etika teleologis dengan menyebutkan bahwa ukuran baik dan buruk tindakan dilihat dari sisi tujuan perbuatan itu. Yang membedakannya: membedakannya adalah Jeremy Bentham memaknai hanya pada tujuan saja dan menafikan dengan kehendak pelaku.

Poin Miṣbāh di sini adalah memahami realitas etika dengan melihat pada status dari konsep epistemologi dalam proposisi etika. Subjek dari proposisi etika merupakan konsep yang diabstraksikan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pelaku (Manusia).¹⁰¹

Jadi Subjek etika itu bukan perbuatan eksternal, melainkan ia merupakan abstraksi dari suatu perbuatan dan akibat dari perbuatan, maksudnya di sini adalah contoh jujur itu baik, pertama-tama predikasi jujur itu sendiri bukan merupakan predikat yang hakiki, ia merupakan predikat proposional, yang ada di luar adalah gerakan-gerakan lisan saja

¹⁰¹Muhammad Fana'ī Eskhevari, *Philosophical Instruction: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, (London: MIUPRESS, 2012), hal 214.

(berbicara). Jika dalam berbicara ia sesuai dengan kenyataan maka di predikasikanlah jujur padanya dan juga sebaliknya.¹⁰²

Hal yang diinginkan Miṣbāh Yazdī pada dasarnya adalah setiap manusia melakukan tindakan, dan dalam tindakannya pasti ada hasil dari tindakan tersebut, hasil inilah yang Miṣbāh Yazdī inginkan yakni baik dan buruk, baik dan buruk inilah yang tertetapan pada tindakan yang equivalen dengan sebab, yang kemudian hasilnya sama dengan akibat. Miṣbāh Yazdī sangat konsisten dalam hal ini karena sebab akibat itu memiliki nilai tersendiri yang disebut nilai moral, hingga jelas bahwa sebab akibat menghasilkan nilai moral.

Setidaknya dalam kajian etika terdapat dua aliran besar Teleologis dan juga Deontologi. Perbedaan kedua aliran yang pertama sangat tajam. Teleologi menyandarkan dasar penilaian benar pada akibat suatu tindakan dari segi tingkat kerugian dan keuntungannya, sementara deontologis menyandarkan kebenaran suatu tindakan tidak pada akibatnya tetapi pada kebenaran yang sudah melekat pada tindakan itu sendiri.¹⁰³

B. Tujuan Nilai Etika

Dalam teori teleologis juga terbentuk berbagai aliran atau versi tentang objek keuntungan ataupun kegunaan sebagai tujuan dari perbuatan. Permasalahan muncul seputar apakah keuntungan itu bersifat material atau suatu kepuasan jiwa, apakah keuntungan itu kuantitatif yang menggiring pada tuntutan pemenuhan sebanyak-banyaknya dan sepuas-puasnya atau bersifat kualitatif. Juga apakah keuntungan itu adalah keuntungan individu dalam maknanya yang ketat atau keuntungan manusia secara umum, apakah keuntungan itu eksploitatif

¹⁰² M.Taqî Miṣbâh Yazdî, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, hal 198.

¹⁰³ K. Bertens, *Etika*, hal 241

atau bersifat altruistik. Apakah keuntungan itu suatu instrumen atau sesuatu yang mengarah kepada pragmatisme.

Jika merujuk pada pemikiran etika Jeremy Bentham, Bagi Bentham, moralitas suatu perbuatan ditentukan dengan mempertimbangkan kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan segenap manusia, bukan kebahagiaan individu yang egois sebagaimana dianut oleh *hedonisme klasik*. Inilah yang kemudian melahirkan dalil klasik Bentham mengenai kebahagiaan: *the greatest happiness of the greatest number* (kebahagiaan terbesar untuk mayoritas).¹⁰⁴

Kualitas kesenangan atau kebahagiaan selalu sama, yang mungkin berbeda adalah kuantitasnya. Oleh karenanya, menurut Bentham, prinsip utilitarianisme ini harus diukur secara kuantitatif. Konsekuensinya, bukan hanya *the greatest number* yang dapat dikalkulasi, juga *the greatest happiness*. Dengan alasan ini Bentham kemudian mengembangkan apa yang disebutnya sebagai *the hedonistic* atau *felicific calculus* (kalkulus kesenangan). Bentham kemudian merinci faktor-faktor yang menentukan tingkat kesenangan dan kepedihan yang timbul dari sebuah tindakan, yaitu: intensitas (*intensity*), waktu (*duration*), kepastian (*certainty*), dan kedekatan (*propinquity*) dari perasaan senang atau sedih.¹⁰⁵ Misalnya, adanya kepastian tentang sesuatu yang akan anda peroleh baik jabatan maupun materi, maka akan semakin banyak kesenangan dan kepuasan yang akan anda dapatkan ketika memikirkannya. Begitu juga semakin dekat perolehan jabatan atau materi tersebut, maka semakin bertambah pula kesenangan yang anda rasakan. Sebaliknya, semakin tidak pasti semakin menjauh pula rasa bahagia pada

¹⁰⁴ David Lyons, *In the Interest of the Governed: A Study in Bentham's Philosophy of Utility and Law*, (Oxford: Clarendon Press, 2003), hal 12.

¹⁰⁵ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, hal 31-32.

diri anda. Selanjutnya suatu kesenangan akan memproduksi kesenangan-kesenangan lainnya (*fecundity*). Demikian pula, kesenangan dan kepedihan kita akan dapat mempengaruhi kesenangan dan kepedihan orang lain (*extent*). Misalnya, seorang guru akan merasa senang ketika anak didiknya berprestasi dan orang tua akan sangat sedih mendapati anaknya sakit.¹⁰⁶

Dalam hal inilah Miṣbāh membedakan dirinya sekaligus memasukkan orisinalitas pemikirannya. Yang dimaksudkan orisinal dalam hal ini bukan berkenaan dengan konten teori yang dikemukakannya tetapi dalam hal kemampuan Miṣbāh memanfaatkan gagasan-gagasan filsafat yang didukungnya untuk dipakai sebagai dasar teori etikanya. Miṣbāh tidak tergiring kepada etika utilitarianisme materialis dan utilitarianisme Jeremy Bentham. Akan tetapi, perumusan etika Miṣbāh tentu bukan didasarkan pada pemikiran sarjana Barat ini melainkan berdasarkan gagasan inti filsafat transendentalis Mulla Sadra yang mengilhami seluruh uraian dan ilustrasi etikanya.

Mengenai kebahagiaan sebagaimana yang telah disinggung oleh penulis pada bab 2 yang mana para filosof terdahulu yang pada Eudaimonia atau kebahagiaan sebagai tujuan akhir manusia, Taqī Miṣbāh Yazdī dan Jeremy Bentham mempunyai kesamaan dalam kaitannya dengan kebahagiaan yang mana sebagai tujuan tertinggi bagi kehidupan bermoral manusia. Dalam hal kebahagiaan Yazdī memandang sebagaimana teori etika Jeremy Bentham. Yazdī menyatakan bahwa dengan kesadaran eksistensialnya manusia akan menyadari dengan sendirinya bahwa ia mencari kesenangan dan kebahagiaan dan bahwasannya manusia menghindari penderitaan dan rasa

¹⁰⁶Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, hal 31-32.

sakit.¹⁰⁷ Dengan demikian hal itu sama seperti yang dipahami Jeremy Bentham. Meskipun mereka mempunyai kesamaan, namun keduanya berbeda jauh dalam memandang apa itu kebahagiaan dalam moral.

Taqī Miṣbāh Yazdī mengembangkan makna kebahagiaan sebagai kesempurnaan. Kesempurnaan menurut Taqī Miṣbāh Yazdī merupakan tujuan puncak bagi semuanya. Bagaimana dengan kesempurnaan tersebut, apakah kesempurnaan manusia dapat dikenali atau diketahui melalui pengalaman, karena menurutnya kesempurnaan tumbuhan dan hewan secara jelas dapat diketahui melalui pengalaman dan ekperimentasi.¹⁰⁸

Menurutnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan manusia itu dapat diselesaikan dengan bantuan eksperimentasi sains. Namun tentunya pembahasan ini tidak seperti membahas kesempurnaan dalam tumbuhan dan hewan, karena tentunya dari segi eksistensial manusia lebih superior. Dengan alasan ini Taqī Miṣbāh Yazdī menyatakan bahwasannya manusia sesungguhnya dapat mengenali dan menyelidiki kesempurnaan mereka, namun bagi manusia yang tidak atau belum mencapai kesempurnaan yang sejati mereka tidak bisa memahami asal kesempurnaan yang sejati tersebut dan siapakah pemilik dari kesempurnaan tersebut.¹⁰⁹

Setiap kesempurnaan mempunyai batas masing-masing yang dapat mudah dikenali dan dipelajari, contohnya kesempurnaan pohon apel adalah untuk menghasilkan suatu buah dengan rasa dan aroma tertentu (yakni buah apel itu sendiri), kemudian kesempurnaan lebah adalah

¹⁰⁷ M.Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, diterjemahkan dari buku *Falsafeh Ye Akhlaq*, oleh Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal 45 (rapikangarisfootnotanya).

¹⁰⁸ Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, *Self-Recognition For Self-Improvement*, (Teheran: Islamic Propagation Organization, 1992). hal 29.

¹⁰⁹ Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, *Self-Recognition For Self-Improvement*, hal 29.

untuk menghasilkan madu. Berbeda dengan manusia, meskipun ia manusia dalam segi materinya relatif sama dengan makhluk lainnya dia memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, hal ini dikarenakan spritualitas dan keajaiban moral itu lebih besar dibandingkan dengan sisi-sisi materilnya, yang mana keadaan tersebut tidak dapat dijustifikasi dan dirasionalisasikan dengan hukum-hukum materi. Taqī Miṣbāh Yazdī kemudian sampai pada kesimpulan bahwa kesempurnaan moral dan spiritual tidak dapat secara langsung dieksperimentasikan dan dibandingkan, karena itu banyak para filosof dalam persoalan kesempurnaan sejati manusia.¹¹⁰

Karena memiliki pandangan dunia yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan pandangan yang berbeda pula dalam mengartikan kesempurnaan manusia. Sebagian pendapat berkenaan dengan kesempurnaan manusia yang pertama bagi kaum hedonis dan matrealis kesempurnaan manusia terletak sejauh mana seseorang dapat menikmati kelezatan dan kesenangan material.¹¹¹ Hal ini sama seperti teori Jeremy Bentham yang berlandaskan pada *hedonisme* (pencarian kesenangan) sebagai basis teori moralnya yang kelak lebih dikenal sebagai *hedonistic utilitarianism*.

Menurut pandangan lain kesempurnaan manusia terletak pada perkembangan spiritual dan maknawiyah yang didapatkan melalui riyadah dan perjuangan melawan kelezatan materi. Ada juga yang berpendapat bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kesempurnaan rasionalitasnya yang mana diperoleh melalui ilmu pengetahuan, filsafat dan bahkan ada pendapat lain melihat kesempurnaan manusia terkandung pada kemajuan intelektulitas dan moralitasnya. Dalam beberapa

¹¹⁰Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī , *Self-Recognition For Self-Improvement*, hal 30-31.

¹¹¹Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. ke-2 (Jakarta: Gramedia, 2000), hal 885.

penjelasan berkenaan dengan kesempurnaan diatas memiliki perbedaan, yang mana perbedaan kita nyatakan perbedaan tersebut karena perbedaan prinsip yang melandasi pendapat tersebut. Tentunya untuk mengenali prinsip hakiki manusia menurut Taqī Miṣbāh Yazdī tidak bisa bersandar pada prinsip filsafat tertentu yang dapat diterima dan disatu kalangan namun ditolak dikalangan lain.¹¹² Dengan demikian Taqī Miṣbāh Yazdī dalam hal ini menggunakan argumen yang sekiranya dapat diterima oleh semua kalangan.

Taqī Miṣbāh Yazdī menyatakan bahwa dengan kesadaran eksistensial manusia akan menyadari dengan sendirinya tentang kesenangan, kebahagiaan dan bahkan ia bisa menghindari penderitaan dan rasa sakit. Terkadang untuk menghindari penderitaan untuk menuju kesenangan yang lebih besar mengalami sedikit rasa sakit dan rela berusaha lebih keras dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan yang lebih besar.¹¹³

Dalam hal ini Nashiruddin pernah menyatakan bahwa dengan tercapainya kesempurnaan dengan cara mencapai tujuan penciptaannya maka kebahagiaan akan tercapai juga, dan karena kebaikan adalah tujuan akhir dari sesuatu, maka kebaikan merupakan kesempurnaan, dengan tercapainya kesempurnaan maka tercapai pula kebahagiaan, sedang kesempurnaan itu sama dengan kebaikan, maka kebaikan identik dengan kebahagiaan. Akibat logisnya adalah jika seseorang itu baik, benar-benar baik, maka ia akan merasa bahagia.¹¹⁴

¹¹² M. Taqī Miṣbāh Yazdī, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, diterjemah dari buku *Falsafeh Ye Akhlaq*, oleh Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal 45.

¹¹³ Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, *Self-Recognition For Self-Improvement*, hal 45.

¹¹⁴ Mulyadi Kertanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 47

Di sinilah Miṣbāh tidak bisa mengelak dari posisi teologisnya dan kemudian beralih dari seorang filsuf kepada seorang penganut agama dengan memberikan ultimatum bahwa kebahagiaan yang tertinggi dan hakiki yang merupakan tujuan paling utama manusia adalah penyempurnaan spiritualitas manusia, yang dalam bahasa Islam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi. Tujuan di bawahnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dan di bawahnya adalah tujuan-tujuan keduniaan manusia sebagai makhluk sosial. Penyempurnaan diri dan spiritualitas manusia ini adalah kebutuhan sangat mendasar dan merupakan keinginan puncak dari manusia yang tertanam secara kuat dalam dirinya dan tidak akan terjelma dan tercampur dengan keinginan-keinginan dan tendensi-tendensi jasmaniah dan hewani. Karena keadaannya tersebut maka tujuan ini adalah konstan, eternal, universal dan mendasar pada diri seluruh manusia. Dengan tujuan inilah proposisi-proposisi etika mendapatkan nilai kebenarannya dan aturan-aturan hukum mendapatkan legitimasinya.¹¹⁵

Menurut Penulis pemikiran Taqī Miṣbāh Yazdī sejalan dengan pemikiran yang diutarakan oleh Jeremy Bentham. Namun Bentham sendiri tidak menjelaskan ukuran pasti berkenaan dengan makna kesenangan itu, mereka menyerahkan intepretasi kesenangan pada orang-orang, meskipun Bentham lebih condong pada kesenangan-kesengan yang bermakna empiris. Bentham senada dengan Hobbes yang beraliran materialistik dan empiris dalam melihat pengetahuan dan mengikuti pandangannya dalam bidang etika yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mengejar kepuasan dan menghindari rasa sakit. Watak manusia pada dasarnya bersifat egois (keakuan), bukan mendahulukan

¹¹⁵Ayatullah Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, *Philosophical Instructions*, terj. Muhammad Legenhausendan ‘AzimSarvdalir (Binghamton: Institut of Global Cultural Studies (IGCS), 1999), hal 165.

kepentingan orang lain (altruis). Terbukti secara empiris, manusia tidak akan melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, kecuali jika tindakan tersebut bermanfaat bagi dirinya secara pribadi.

Namun Bentham memberikan warna yang berbeda terhadap filsafat Hobbes. Ia hendak mengukur puas dan rasa sakit dengan alat ukur yang sangat terperinci, yang dikenal dengan kalkulasi kepuasan. Menurutnya, akal manusia mampu mengukur berbagai kepuasan, membandingkannya dan memilih yang paling bermanfaat. Ia menetapkan tujuh kategori untuk mengukur kelezatan. Kelezatan diukur dari beberapa sifat intrinsiknya, yaitu: intensitas, jangka waktu, tetapnya, kemudahan dicapai, kesuburan (kemampuannya memproduk kelezatan lainnya), bersih (sunyi dari sebab-sebab rasa sakit) dan memanjang (jangkauannya pada banyak orang).¹¹⁶

Sedangkan Taqī Miṣbāh Yazdī berpendapat kesenangan yang dimaksud adalah kebersatuan dengan yang dicintai, jika kita mencintai seseorang maka banyak upaya yang dilakukan untuk yang dicintainya tersebut dengan tujuan agar dapat mendekati diri padanya (dalam kasus ini kedekatan dengan Allah akan membawa manusia pada kesenangan terbesar dan hakiki).

Miṣbāh mengajukan bahwa tujuan hakiki dan universal dari manusia yang harus menjadi sumber nilai kebenaran dan kesalahan suatu perbuatan adalah kebahagiaan hakiki manusia yaitu kesempurnaan puncak spiritualitas manusia dalam kondisi kedekatan diri kepada Allah. Jelas masih diperlukan pengelaborasi mendalam dan uraian yang panjang tentang bagaimana menurunkan metaetika Miṣbāh ini kepada suatu etika normatif sehingga dapat menjadi sebuah panduan etika yang konkret.

¹¹⁶ Lilik Rasyidi dalam Zainuddin Ali, *Filsafat Hukum*, (Jakarta:, Sinar Grafika, 2010), hal 59.

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Etika

Penulis mencoba merumuskan bagan untuk mempermudah titik temu dan perbedaan anantara kedua tokoh.

No	Parameter	Etika Jeremy Bentham	Etika Taqī Miṣbāh Yazdī
1.	Tujuan	Kesenangan atau kebahagiaan	Kesempurnaan
2.	Nilai	Relatif	Absolute dan relatif
3.	Sumber	Indra atau Empiris	Empiris Akal dan Wahyu
4.	Sifat	Horizontal	Vertikal dan horizontal

Penulis merumuskan bagan tersebut berdasarkan pada analisis yang penulis dapatkan. Pada kolom pertama dalam bagan tersebut dilihat dari segi tujuan etika Jeremy Bentham memiliki tujuan yang menurut penulis bersifat semi material, pada bagan tersebut dikatakan bahwa tujuan dari etika Jeremy Bentham adalah kesenangan ada yang membahasakan kebahagiaan. meskipun interpretasi kebahagiaan tersebut diserahkan pada masing-masing orang dalam artian bahwa tidak menjelaskan ukuran pasti berkenaan dengan makna kesenangan itu.

Sedangkan dalam etika yang diusung oleh Taqī Miṣbāh Yazdī memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan yang mana dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk yang dicintainya tersebut dengan tujuan agar dapat mendekatkan diri pada-Nya (dalam kasus ini kedekatan dengan Allah akan membawa manusia pada kesenangan terbesar dan hakiki).

Pada Kolom kedua dapat dilihat bahwa nilai etika yang diyakini oleh Jeremy Bentham bersifat relatif sedangkan dalam etika Taqī Miṣbāh Yazdī menyatakan nilai itu absolut dalam tindakan itu sendiri dan relatif dalam artian mengikuti kondisi serta syarat tertentu sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada kolom ketiga menjelaskan tentang sumber etika yang mana Jeremy Bentham memandang bahwa sumber etika itu adalah empiris atau bersifat indrawi dan sudah jelas bahwa dalam penentuan middle term dalam pembentukan pernyataan moral didapat dalam alam fenomena yakni memberikan manfaat sebesar-besarnya. Sedangkan Taqī Miṣbāh Yazdī sendiri menyatakan pernyataan moral bersumber dari gabungan berbagai macam sumber yakni akal, indera, dan wahyu, meskipun Taqī Miṣbāh Yazdī memiliki ketertarikan dengan pemikiran barat namun ia tidak membuatnya lupa terhadap teks Alquran, dalam meniru Tuhan ia menyatakan bahwa kita harus mengikuti dan mengimani apa yang tertulis dalam Alquran namun dia menyatakan agar tidak menjadikan hal tersebut penghalang untuk dapat merasionalkan etika atau moral dalam Alquran.

Dan pada kolom terakhir penulis menuliskan bentuk etika dari kedua tokoh, yang mana Jeremy Bentham hanya melihat pada sisi material saja dan tidak melihat pada unsur non materi dalam moralitasnya. Sebenarnya sudah jelas karena tolak ukur Jeremy Bentham itu sendiri adalah manfaat yang material. Sedangkan Taqī Miṣbāh Yazdī menurut penulis sangat unik dalam memandang masalah etika. Dalam etikanya membawa pada segi vertikal menuju pada ketuhanan dan dengan kesadaran akan ketuhanan tersebut dia kemudian akan memiliki tanggung jawab moralnya menjadikannya etika bermakna horizontal, maksudnya adalah dengan menyadari bahwa seseorang memiliki tanggung jawab moral pada Tuhannya: Tuhannya maka ia akan menyadari bahwa ia juga

memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, orang lain serta alam karena keduanya merupakan turunan dari tanggung jawab pada Tuhan.

D. Kelemahan dan Kelebihan Pandangan Etika Taqī Miṣbāh Yazdī dan Jeremy Bentham

1. Kelemahan Jeremy Bentham

Banyak kritik dialamatkan kepada utilitarianisme Bentham terutama mengenai konsep *pleasure* and *pain*. Pemikiran Bentham mengenai *pleasure* and *pain* dinilai mereduksi manusia hanya sebagai makhluk pengindra semata (*sensing creature*).

Berpotensi menjustifikasi sembarang tindakan dalam situasi tertentu yang menghasilkan kebahagiaan terbesar. Dan Sangat tidak mungkin dipraktekkan bahwa kita harus memperhitungkan perbuatan moral pada setiap waktu, lebih-lebih jika kita tidak mempunyai seluruh informasi yang dibutuhkan menyangkut *kalkulus hedonik*.

2. Kelebihan Jeremy Bentham

Beberapa kelebihan utilitarianisme antara lain memiliki konsep nilai yang sederhana dan mendasar misalnya; moralitas sekuler, pendekatan akal sehat, egalitarianisme, fokus kepada kesejahteraan, dan penekanannya kepada hasil. Karena lebih menekankan kepada konsekuensi daripada motif suatu perbuatan, utilitarianisme dianggap memberikan kontribusi besar terhadap penggunaan analisis untung rugi (*cost-benefit analysis*) dalam pengambilan keputusan dan juga analisis kebijakan publik. Utilitarianisme juga dianggap memiliki prinsip-prinsip yang mampu menjawab setiap persoalan yang timbul. Teori ini juga dianggap

bukan sekedar suatu sistem formal, melainkan substansi moral yang fokus kepada peningkatan kebahagiaan manusia dan pengurangan ketidakbahagiaan.

3. Kelemahan Taqī Miṣbāh Yazdī

Miṣbāh mengajukan bahwa tujuan hakiki dan universal dari manusia yang harus menjadi sumber nilai kebenaran dan kesalahan suatu perbuatan adalah kebahagiaan hakiki manusia yaitu kesempurnaan puncak spiritualitas manusia dalam kondisi kedekatan diri kepada Allah. Jelas masih diperlukan pengelaborasi mendalam dan uraian yang panjang tentang bagaimana menurunkan metaetika Miṣbāh ini kepada suatu etika normatif sehingga dapat menjadi sebuah panduan etika yang konkret.

4. Kelebihan Taqī Miṣbāh Yazdī

Seperti yang dijelaskan oleh peneliti bahwasannya Yazdī berhasil menggabungkan makna vertikal dan horizontal dalam etikanya membawa pada segi vertikal menuju pada ketuhanan dan dengan kesadaran akan ketuhanan tersebut dia kemudian menyatakan dengan konsep tanggung jawab moralnya maka akan kembali lagi ke bawah menjadi etika yang horizontal, maksudnya adalah dengan menyadari bahwa seseorang memiliki tanggung jawab moral pada Tuhannya, maka ia akan menyadari bahwa ia juga memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, orang lain serta alam karena keduanya merupakan turunan dari tanggung jawab pada Tuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Etika Taqī Miṣbāh Yazdī menganut Etika Teleologi, bagi dia perbuatan pasti didasari oleh keinginan si pelaku. Misbah membangun pandangan etika teleologisnya melalui prinsip kausalitas tersebut yaitu bahwa setiap tindakan hanya akan tercipta dengan dasar kehendak dan tujuan dari si pelaku. Jadi, nilai kebenaran dan kebaikan tindakan adalah diukur dari tujuan individu manusia tersebut. Hubungan sebab akibat (Kausalitas) ini mendasari terumusnya konsep-konsep etika, baik yang berupa predikat (pernyataan perintah) maupun subjek (pernyataan nilai). Segenap proposisi dan nilai etika menurut Yazdī merupakan tujuan yang dikendaki.

Sedangkan Jeremy Bentham juga penganut etika Teleologi. Konsep etikanya berlandaskan bahwa manusia dalam bertindak harus mempunyai tujuan. Maksud tujuan menurut Bentham adalah bahwasanya manusia ketika bertindak mempunyai tujuan kebahagiaan yakni kebahagiaan terbesar dengan jumlah terbesar bagi semua orang yang terlibat. kebahagiaan dipahami sebagai keadaan yang sepenuhnya berada dalam kesenangan dan bebas dari kesusahan. Suatu perbuatan dapat dinilai sebagai hal yang baik atau buruk sepanjang dapat meningkatkan atau mengurangi

kebahagiaan seseorang. Inilah yang merupakan konsep dasar dari teori utilitarianisme Bentham (*the princile of utility*).

Persamaan yang ditemukan antara Taqī Miṣbāh Yazdī dan Jeremy Bentham adalah bahwanya sama-sama menganut etika teleologi, namun mereka memiliki perbedaan bidang yang ditinggali. Jeremy Bentham fokus pada bidang etika normatif, sedangkan Taqī Miṣbāh Yazdī pada bidang metaetika.

Dalam hal etika metaetika Yazdi bersandar pada acuan epistemologi yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengetahui dan memahami seluruh tindakan, proposisi, hukum dalam etika. maka dari itu untuk memahami nilai. Etika secara umum menurut Yazdi adalah membahas tentang perilaku tindakan yang didalamnya terdapat sebuah penilaian tentang kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu untuk memahami nilai dan mengetahui sumber serta dasar-dasarnya sama pentingnya dengan menggunakan secara sadar nilai moral dalam perilakunya. Pada konteks ini jelas kiranya bahwa sebuah bangunan epistemologi adalah salah satu hal yang menurut Yazdi mendasari pandangan manusia dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu manusia mempunyai kesadaran rasional dalam bertindak.

B. Saran-Saran

Peneliti menyadari masih begitu banyak telaah yang belum cukup mampu mengungkapkan dan menyusun secara baik, detail dan komprehensif terhadap kerangka berpikir kedua

tokoh, semua itu tidak lain karena keterbatasan dalam kemampuan penulis dalam menyusun begitu luasnya pemikiran kedua tokoh. oleh karena itu penelitian ini kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh oleh para peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Affan, Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ahmad Charis Zubair Anton Bakker dan, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kansius, 1990.
- Ali Zainuddin, *Filsafat Hukum*, Jakarta:, Sinar Grafika, 2010.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Bandung: Pustaka Grafika, 2001.
- Aristoteles, *The Nichomachean Etihis*, diterjemahkan oleh Wiliam David Ross, Kanada, Bathoche Books Kitchener, 1999.
- Bagus Lorens, *Kamus Filasafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000.
- Bakry Hasulloh, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1978.
- Baqir Haidar, *Buku Saku Filsafat*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bentham Jeremy, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, Kitchener: Batoche Books, 2000.
- Darmodihardjo Darji, *Filsafat Hukum: Dari Klasik sampai Postmoderenisme*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Fuad Ismail & Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: IriSod, 2003.
- Handoko Ardy, *Etika Moral*, Surabaya: Erlangga, 1989.
- Hayat Atip Latiful dalam Jurnal ilmu Hukum, Volume 2, No 2, Tahun 2015, hal 414 mengutip dari Nina Rosenstand, *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*, New York: McGraw-Hill, 2005.
- Husain Ali Arabi, *Haqiqate Syarq*, Qum: Zalal Kautsar, 1381.

- J. Sudaminta, *Etika Umum, Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, hal 4
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kagan Shelly, *Normative Ethic*, Boulder, Colo: Western Press, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi Offline, Versi 1.2.
- Kartono Kartini dan Dali Guno, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 2004.
- Khazanah, *Jeremy Bethan*, Jurnal ilmu Hukum, Volume 2, No 2, Tahun 2015.
- Labib Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Labib Muhsin, *Pemikir Filsafat Ayatullah Misbah Yazdi*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, cet. ke-9, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Lyons David , *In the Interest of the Governed: A Study in Bentham's Philosophy of Utility and Law*, Clarendon Press, Oxford, 2003.
- Magnis Franz -Suseno, *Etika Umum* Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979.
- Magnis Franz Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*, Jakarta : Kanisius, 1998.
- Magnis Franz Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Kanisius, 1979.

- Misbâh Ayatullah Muhammad Taqi Yazdî, *Philosophical Instructions*, terj. Muhammad Legenhausen dan ‘Azim Sarvdalir Binghamton: Institut of Global Cultural Studies (IGCS), 1999.
- Misbah Muhammad.Taqi Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, diterjemah dari buku *Falsafeh Ye Akhlaq*, oleh Ammar Fauzi Heriyadi, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Misbah Mujtaba, *Daur Ulang Jiwa*, diterjemahkan oleh Jayadi, Jakarta: Al-Huda, 2008.
- Munthahari Murtadha, *Mengenal Epistemologi*, Jakarta: Lentera, 2001.
- Ni’am Harun, dalam jurnal Ilmu Poltik Hubungan Internasional, Vol. 5, No 2, 2008, hal 88. Mengutip, J.H.Burns and H.L.A. Hart dkk, *A Comment on the Commentaries and A Fragment on Government, The Collected Works of Jeremy Bentham*, London: The Athlone Press, , 1977.
- Nuraisah, *Pemikiran Taqi Misbâh Yazdî Tentang Etika Islam Kontemporer*, hal 55.
- Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan dalam teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Rachel James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kansius, 2004.
- Soegiono, Tamsil, *Filsafat pendidikan Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Surajiy, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Suseno Frans Magnis, *Pijar-pijar Filsafat : Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kansius, 2005.
- Teichman Jenny, *Etika Sosial*, Yogyakarta: Kansius, 1998.
- Tim pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, FIP-UPI, Imtima, 2007.
- Vos H. De, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Wahana Paulus, *Nilai etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kansius, 2004.
- Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2001..
- Ya'qub Hamzah, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul karimah*, Bandung: Dipenogoro, 1991.
- Husain Ali Arabi, *Haqiqate Syarq*, Qum: Zalal Kautsar, 1381
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Al-Manhaj Al-Jadid Fi Ta'lim Falsafah*, Beirut, Daar al-Ta'aruf al-Mathbu'at.
- Watloly Aholiab, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kansius, 2001), hal 26.
- Abdul Jabbar Al-Rifa'i, *Durūs fi al-Falsafah al-Islāmiyyah, Syarah Tawadhīhī Li Kitāb Bidayah al-Hikmat* (Teheran: Muassasah al-Huda li al-Nasr wa al-Tawzī, 1421), hal 351.
- Paulus Wahana, *Nilai etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kansius, 2004), hal 33

